**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Sebagaimana telah diketahui bahwa hubungan antara ibu dengan anak sangatlah dekat ibarat dua sisi mata uang keduanya tidak bisa dipisahkan. Ibu adalah sosok manusia yang diciptakan Allah sebagai manusia yang memiliki rahim, maka ibulah yang ditugaskan mengandung dan mencurahkan kasih sayangnya kepada anak-anaknya. Hingga pepatah mengatakan “Kasih sayang anak sepanjang galah dan kasih sayang ibu sepanjan jalan”[[1]](#footnote-2).

Peribahasa ini menunjukkan betapa terbatasnya kasih sayang anak kepada orang tua dibandingkan dengan kasih sayang orang tua kepada anaknya. Begitulah dengan ikhlas dan sabar ibu melaksanakan perannya mengasuh, mendidik, dan mencurahkan kasih sayang kepada anaknya tanpa mengharapkan upah atau imbalan. Dapat kita lihat betapa penting kehadiran ibu di dunia ini. Tanpa ibu, maka tidak akan terlahir generasi penerus. Oleh sebab itu, sebaiknya para ibu memahami tugas dan peran serta dalam segala hal yang terkait dengan identitasnya.

Tanggung jawab ibu tidak kalah dengan ayah, kalau ayah harus bekerja untuk mencari nafkah dan memimpin keluarga, maka ibu menjadi pemimpin ketika suami keluar rumah sekaligus bertanggung jawab kepada pendidikan anaknya di rumah.

Jumlah ibu di dunia ini hampir tidak terhitung banyaknya dengan bermacam profesi, sebagai guru, petani, pedagang, perawat, dokter, pejabat negara dan lain-lain. Mereka tetap sebagai sosok ibu untuk anaknya. Tanggung jawab ibu sangatlah besar, mulai mengandung, melahirkan, menyusui, merawat, membesarkan dan mendidik juga memberikan perhatian dan kasih sayang serta mempersiapkan anak-anak untuk menjadi penerus yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu dan mandiri bagi masa depannya.

Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama dalam kehidupan bangsa. Berangkat dari keluarga yang baik, maka tatanan kehidupan bangsa dan negara akan baik pula.

Sosok anak yang diharapkan ayah dan ibu pastilah yang beriman dan shalih atau shalihah, bertanggung jawab serta mengerti dengan baik atau buruknya untuk hidupnya kelak. Oleh karena itu orang tua selaku pendidikan pertama memiliki peran yang sangat menentukan.

Ibnu Sina berkata di dalam kitabnya As-Siyah, yang menjelaskan tentang pendidikan anak sedini mungkin. Dia berkata, “ Apabila anak telah melewati masa menyusui ibunya, maka sesegera mulailah pendidikan akhlak dan jasadya sebelum pendidikan buruk dari luar akan menyergapnya tanpa bisa dicegah sedikit pun”[[2]](#footnote-3).

 Perlu diketahui, anak antara usia SD 6/7-9/10 th, memang memiliki ciri-ciri perkembangan yang berbeda dari tingkat usia sebelumnya dan sesudahnya. “Ada beberapa aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak-anak dalam usia tersebut baik meliputi perkembangan intelektual, perasaan, bahasa, minat, sosial dan lainnya”[[3]](#footnote-4).

Berikut ini perkembangan anak mulai usia 6-12 tahun menurut Elfi Yuliani Rochmah, antara lain:

1. Perkembangan mental intelektual

Sejalan dengan meluasanya dunia anak ketika masuk sekolah, minat dan pengalamannya bertambah, sehingga ia lebih dapat memahami orang-orang, objek-objek, dan situasi-situasi di sekitarnya. Pada usia ini anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual atau melaksanakan tugas-tugas yang menuntut kemampuan intelektual atau kognitif (membaca, menulis, dan menghitung)

1. Perkembangan bahasa

Usia SD merupakan pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata dengan dikuasainya ketrampilan membaca dan berkomunikasi dengan orang lain.

Sedangkan perkembangan anak mulai usia 6-12 tahun menurut Siti Rofidah adalah:

1. Perkembangan sosial

Anak mulai merasakan perlunya bekerja sama dengan anak lain. Anak ingin meningkatkan kemampuannya agar diterima sebagai anggota kelompok.

1. Perkembangan moral

Di usia ini anak sudah mulai mencari persetujuan dan dari orang sekitarnya tentang apa yang baik atau apa yang tidak baik untk dilakukan[[4]](#footnote-5).

Sedangkan menurut Rifa Hidayah, perkembangan fisik anak usia 6-12 tahun, usia SD, adalah sebagai berikut:

Perkembangan fisik masa akhir anak-anak secara fisik anak sedang mengalami masa pertumbuhan, jaringan lemak berkembang lebih cepat daripada jaringan otot. Masa dan kekuatan otot secara berangsur-angsur bertambah, kaki semakin panjang dan tunuh semakin langsing, perkambangan motorik menjadi lebih halus dan lebih terkoordinasi[[5]](#footnote-6).

Oleh sebab itu maka penulis memilih anak. Pada usia 6-7 tahun perkembangan intelektual atau otak berawal dari instruksi orang tua kepadanya. Pada masa ini anak ada kecenderungan untuk meniru, menyerap dan meneladani segala pengaruh dari lingkungannya, yang mereka dengar dan dilihat dalam kehidupan sehari-hari baik lingkungan keluarga, tetangga dan masyarakat secara luas. Oleh sebab itu, peran orang tua sangat menentukan bagi pendidikan anak, sebelum anak menerima atau menyerap pengetahuan yang belum tentu baik dari luar keluarga.

Sebagai ibu sebaiknya cepat tanggap dalam mempersiapkan sarana dan lingkungan rumah yang kondusif untuk proses belajar anak. Dan pilihan pendidikan yang tepat adalah pendidikan yang berkiblat atau bersumber dari Rasulullah SAW. yaitu pendidikan keteladanan dari tingkah laku yang baik dari ibu yang diterapkan untuk diteladani anak dalam kehidupan sehari-hari.

Telah diketahui bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai khalifah atau pemimpin di dunia. Sudah seharusnya ibu sebagai pendidik dalam keluarga mempunyai pilihan metode atau cara yang tepat dalam menanamkan proses ketaatan anak usia SD kepada Allah SWT dan rasul-Nya. Agar usaha penenaman ketaatan anak usia SD bisa berjalan sesuai harapan dan keinginan orang tua dan syar’i, maka pilihan metodenya adalah berdasarkan pendidikan Nabi Muhammad SAW. sebagai uswatun hasanah atau suri tauladan umat islam sampai akhir zaman.

Metode yang harus dipegang oleh kedua orang tua atau ibu

Metode pemikiran yang berpengaruh terhadap akal anak

Metode kejiwaan yang berpengaruh terhadap mental anak

Semua metode di atas dipilih untuk menanamkan ketaatan anak kepada Allah SWT dan Rasul SAW. dengan memasukkan muatan pendidikan aqidah, ibadah, dan moral (akhlak).

Semua ibu mengharapkan anak memiliki sifat terpuji, taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya serta menghormati orang tua dan yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda dan melaksanakan semua perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya atau taqwa.

Akan tetapi kenyataan tidak sepenuhnya sesuai harapan, masih sering ditemukan betapa orang tua merasa gagal dalam mendidik anak-anaknya ketika mengetahui anaknya dalam berprilaku jauh dari berketentuan syar’i.

عن ابى هريرةكان يحدث قال النبي صلى الله عليه وسلم: مامن مولودالا يولدعلى

 الفطرةفابواه يهودانه اوينصرانه اويمجسا نه كماتنتج البهيمة بهيمة جمعاء هل تحسون فيهاجدعاء.

Artinya:

“Dari Abu Hurairah ra. Ia menceritakan bahwa Nabi SAW. Pernah bersabda : “Tidak ada seorang anak pun yang dilahirkan, melainkan ia dilahirkan dalam keadaan suci bersih; maka ibu bapaknya yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani atau Majusi. Sama halnya seperti seekor hewan (binatang) ternak, maka ia akan melahirkan ternak pula dengan sempurna, tidak kamu dapati kekurangannya”[[6]](#footnote-7).

Terlihat sangat jelas peran ibu dalam menentukan merah dan putihnya pribadi anak di masa depannya. Oleh sebab itu, sebagai ibu harus pandai-pandai mempersiapkan sarana dan suasana yang kondusif bagi penggemblengan proses belajar anak dari buaian sampai dewasa.

Tanggung jawab orang tua terhadap anak di mintai pertanggung jawaban oleh Allah SWT. Allah berfirman dalam surat At-Tahrim ayat 6:

Artinya:

 “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.[[7]](#footnote-8)

Allah memerintahkan kepada orang tua untuk memelihara dan menjaga anak atau keturunan agar tidak tergelincir ke api neraka. Apalagi sekarang di zaman yang bebas di era global ini pengaruh yang kurang baik sangat cepat dapat berkembang dan diterima anak dari berbagai media. Maka tugas orang tua atau ibu untuk memfilter pengaruh dengan cara memberikan pondasi tauhid, ibadah, dan muamalah yang sesuai syar’i kepada pribadi anak.

Berdasarkan latar belakang masalah seperti yang tersebut di atas maka peneliti mengambil judul kajian “Peran ibu dalam menanamkan ketaatan anak usia SD kepada Allah SWT dan Rasul SAW sebelum baligh”. Mengingat penting dan perlunya peran ibu dalam memberikan warna yang baik kepada anak sebelum baligh sebagai bekal untuk menjadi hamba Allah yang baik dan sholikah fill Ardh.

Dan perlu diingat, sewaktu anak dalam proses menerima pendidikan dari ibu, maka ibu juga turut membantu anak untuk memenuhi kewajibannya sebagai muslim untuk menuntut ilmu.

1. **Permasalahan Kajian (identifikasi, pembatasan, dan perumusan)**
2. Identifikasi masalah
3. Peran ibu dalam menanamkan ketaatan
4. Pengertian peran, penanaman dalam ketaatan
5. Dasar dan tujuan penanaman
6. Fungsi penanaman ketaatan
7. Materi yang diberikan dalam penanaman ketaatan
8. Pembinaan aqidah
9. mendikte anak dengan kalimat tauhid
10. mencintai Allah, merasa diawasi oleh-Nya, memohon pertolongan-Nya, dan beriman kepada qodho dan qodar
11. mengajarkan Al Quran kepada anak
12. Pembinaan ibadah
13. Sholat
14. Puasa
15. Zakat
16. Pembinaan akhlak
17. Adab (sopan santun)
18. Kejujuran
19. Amanah
20. Kisah riil dari akhlak Rasulullah SAW dengan anak-anak
21. Pembinaan intelektual
22. Menanamkan kecintaan kepada ilmu dan adab-adabnya
23. Tugas hafalan sebagian ayat-ayat Al-Qur’an dan hadits
24. Memilih guru dan sekolah yang baik
25. Metode yang diterapkan dalam penanaman ketaatan anak usia kelas-kelas rendah sekolah dasar kepada Allah SWT dan Rasul-Nya
26. Anak usia kelas-kelas rendah sekolah dasar
27. Penanaman ketaatan dengan memilih suasana dan kondisi yang tepat
28. Pentingnya menanamkan ketaatan anak usia kelas-kelas rendah sekolah dasar kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.
29. Agar anak memiliki kebiasaan dalam beribadah
30. Agar anak memiliki sikap sopan santun kepada kedua orang tua
31. Pembatasan Masalah
32. Karakteristik anak yang diharapkan yang memiliki lima kecerdasan (spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan fisik)
33. Konsep anak dan pola pengasuhan anak
34. Konsep materi yang ditanamkan kepada anak usia kelas-kelas rendah sekolah dasar untuk taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya
35. Metode dalam penanaman ketaatan
36. Rumusan Masalah
37. Bagaimana karakter anak yang sholeh?
38. Bagaimana konsep dan pola pengasuhan pada anak SD dalam menanamkan ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya?
39. Apa saja materi yang diambil dan diberikan ibu dalam menanamkan ketaatan anak SD kepada Allah SWT dan Rasul-Nya?
40. Bagaimana metode yang diterapkan ibu dalam menanamkan ketaatan anak usia SD kepada Allah SWT dan Rasul-Nya?
41. Apa hubungan peran ibu dengan karakteristik, pola pengasuhan anak, materi, metode, yang diberikan kepada anak usia SD dalam menanamkan ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya?
42. **Tujuan Kajian**
43. Untuk mengetahui karakter anak yang sholeh
44. Untuk mengetahui konsep dan pola pengasuhan pada anak SD dalam menanamkan ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya
45. Untuk mengetahui materi yang diambil dan diberikan ibu dalam menanamkan ketaatan anak SD kepada Allah SWT dan Rasul-Nya
46. Untuk mengetahui metode yang diterapkan ibu dalam menanamkan ketaatan anak usia SD kepada Allah SWT dan Rasul-Nya
47. Untuk mengetahui hubungan peran ibu dengan karakteristik, pola pengasuhan anak, materi, metode, yang diberikan kepada anak usia SD dalam menanamkan ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya
48. **Manfaat Kajian**
49. Secara teoritis, hasil kajian ini dapat berfungsi sebagai sumbangan untuk memperbanyak khazanah ilmiah, khususnya tentang peran ibu dalam menanamkan ketaatan anak usia SD kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.
50. Secara praktis, bagi orang tua khususnya ibu ataupun pendidikan, kajian ini dapat dijadikan pertimbangan untuk upaya perbaikan dan peningkatan dalam meningkatkan penanaman ketaatan anak usia SD kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.
51. Bagi calon peneliti, hasil kajian ini semoga dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk keperluan verifikasi, maupun pengembangan dalam penelitian yang sejenis.
52. **Penegasan Istilah**

Untuk mempermudah pembahasan dan menghindarkan kesalahpahaman pengertian dan kekeliruan penafsiran terhadapa kandungan judul dapat dimengerti secara umum menyangkut isi pembahasan maka perlu diuraikan istilah pokok dalam judul ini sebagai berikut:

1. Peran ibu

Peran : ‘’pemain, tukang lawak, perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan’’

 Menurut M.Ngalim Purwanto bahwa peran ibu dalam pendidikan ank-anaknya sebagai berikut:

1. Sumber dan pemberi rasa kasih sayang
2. Pengasuh dan pemelihara
3. Tempat mencurahkan isi hati
4. Pembimbing hubungan pribadi
5. Pendidik dalam segi-segi emosional

Dari pendapat tokoh di atas, bahwa peran ibu dalam pendidikan anak-anaknya sangat penting guna keberhasilan anak. Karena seorang ibu adalah orang yang terdekat dengan anak, selalu ada setiap saat ketika anak di rumah, sudah sepantasnya memberikan pendidikan kepada anak baik lahir maupun batin.

1. Menanamkan ketatan anak usia SD kepada Alloh SWT dan Rasul-Nya
2. Menanam : Meletakkan atau menaruh bibit, benih, stek di

 dalam tanah supaya tumbuh, menaruh di lubang

 tanah lalu di timbun dengan tanah[[8]](#footnote-9)

Ketaatan : Sikap taat, patuh

Taat : Patuh menuruti perintah secara iklhas, tidak berlaku curang, setiap sholih, kuat iman mengamalkan ibadah[[9]](#footnote-10).

 Ketaatan disini yang dimaksud adalah menurut Heri Jauhari Muchtar adalah “beriman kepada Allah SWT adalah ketaatan terhadap-Nya orang yang beriman kepada Allah SWT. Akan taat kepada semua perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya”[[10]](#footnote-11)

Anak Usia SD

Sekolah dasar: tempat memberikan pendidikan sebagai dasar pengetahuan untuk melanjutkan kesekolah tinggi

1. Anak : Keturunan yang dilahirkan, manusia yang belum dewasa atau

 masih kecil, pohon kecil, binatang yang masih kecil, orang

 yang dilahirkan disuatu daerah tempat tertentu[[11]](#footnote-12).

1. Rasullullah Saw

Allah (nabi Muhammad SAW)”[[12]](#footnote-13)

1. **Penegasan Istilah Operasional**

Dari definisi secara konseptual di atas, maka definisi operasional dari kajian ini adalah diperuntukkan peran ibu dalam mendidik

Menurut M.Ngalim Purwanto bahwa peran ibu dalam pendidikan ank-anaknya sebagai berikut:

1. Sumber dan pemberi rasa kasih sayang
2. Pengasuh dan pemelihara
3. Tempat mencurahkan isi hati
4. Pembimbing hubungan pribadi
5. Pendidik dalam segi-segi emosional

Dari pendapat tokoh di atas, bahwa peran ibu dalam pendidikan anak-anaknya sangat penting guna keberhasilan anak. Karena seorang ibu adalah orang yang terdekat dengan anak, selalu ada setiap saat ketika anak di rumah, sudah sepantasnya memberikan pendidikan kepada anak baik lahir maupun batin.

1. Menanamkan ketaatan anak usia SD

Ketaatan disini yang dimaksudkan menurut Heri Jauhari Muchtar adalah buah dari beriman kepada Allah SWT adalah ketaatan kepada-Nya. Orang yang beriman kepada Allah akan taat kepada semua perintah-Nya serta menjauhi semua larangan-Nya[[13]](#footnote-14).

1. Anak usia SD kelas-kelas rendah

Menurut Ahmad Fauzi, masa ini dapat diperinci lagi menjadi dua fase: 1) masa-masa kelas rendah sekolah dasar, kira-kira umur 6 atau 7 tahun sampai 9 atau 10 tahun, dan 2) masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar, yaitu dari umur 9 atau 10 tahun sampai kira-kira umur 12 tahun-13 tahun. Berikut ini pembagiannya:

1. Masa kelas-kelas rendah sekolah dasar

Beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini antara lain adalah seperti yang disebut di bawah ini:

1. Adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan jasmani dengan prestasi sekolah.
2. Sikap tunduk kepada peraturan-peraturan permainan yang tradisional.
3. Adanya kecenderungan memuji diri sendiri.
4. Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain. Kalau hal itu dirasanya menguntungkan, dalam hal ini ada kecenderungan untuk meremehkan anak lain.
5. Kalau tidak dapat menyelesaikan sesuatu soal, maka soal itu dianggapnya tidak penting.
6. Pada masa ini (terutama pada umur 6-8), anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.

Sedangkan pemaparan pembagian masa usia sekolah dasar kelas-kelas rendah dan kelas-kelas tinggi menurut Retno Indayati adalah sebagai berikut.

1. Masa kelas-kelas rendah sekolah dasar + 6 / 7 tahun - 9 /10 tahun.

Ciri khas yang dimiliki anak pada usia ini antara lain adalah:

1. Adanya korelasi yang tinggi antara keadaan jasmani dan prestasi sekolah. Pada masa ini kebutuhan perlu dilayani secara layak.
2. Sikap tunduk pada peraturan-peraturan permainan yang tradisional.
3. Adanya kecenderungan memuji diri sendiri
4. Suka membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain, kalau hal itu menguntungkan. Sehubungan dengan hal ini, juga ada kecenderungan untuk meremehkan orang lain.
5. Kalau tidak dapat menyelesaikan tes soal, maka dianggapnya soal itu tidak penting[[14]](#footnote-15).
6. **Penegasan Operasional**

Dari definisi secara konseptual di atas, maka definisi operasional dari kajian ini adalah diperuntukkan peran ibu dalam menanamkan ketaatan usia SD kepada Allah dan Rasul-Nya yang meliputi karakteristik anak soleh, pola pengasuhan, materi, metode.

1. **Metode Penelitian**
2. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan berdasarkan karakteristik yang terdapat di dalamnya, yakni untuk mengembangkan teori. Juga berdasarkan tempat aktivitas penelitian yang dilakukan di perpustakaan yakni dengan mengumpulkan data dan informasi yang terkait dengan rumusan yang ditetapkan dengan bantuan bermacam-macam literatur seperti buku ilmiah dan buku mata pelajaran matematika, baik literatur yang didapatkan dari perpustakaan pribadi, maupun perpustakaan STAIN Tulungagung, juga literatur yang diakses melalui internet.[[15]](#footnote-16)

Penelitian ini dalam lingkungan Universitas Negeri Malang dinamai dengan penelitian pustaka, yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Telaah pustaka semacam ini biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru dan atau untuk keperluan baru. Dalam hal ini bahan-bahan pustaka itu diperlakukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan atau sebagai dasar pemecahan masalah.[[16]](#footnote-17)

Dalam buku Pedoman Penyusunan SKRIPSI STAIN Tulungagung disebutkan setidaknya ada empat ciri utama penelitian kepustakaan. *Pertama,* peneliti berhadapan langsung dengan teks dan data angka, bukannya dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian, orang atau benda-benda lain. *Kedua,* data pustaka bersifat siap pakai. *Ketiga,* data pustaka umumnya adalah sumber sekunder yang bukan data orisinil dari tangan pertama di lapangan. *Keempat,* kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.[[17]](#footnote-18)

Dalam penelitian ini data yang terkumpul bersifat deskriptif, yaitu berbentuk kata-kata sehingga tidak menekankan pada angka. Data yang dikumpulkan tersebut mengenai peran ibu dalam menanamkan ketaatan usia SD kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, konsep anak dan pola pengasuhan dalam menanamkan ketaatan anak usia SD kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, karakter yang diharapkan ibu, dan materi yang diambil serta diberikan ibu dalam menanamkan ketaatan anak usia SD kepada Allah SWT dan Rasul-Nya hingga metode yang diterapkan ibu dalam menanamkan ketaatan anak usia SD kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.

1. **Sumber Data**

Menurut Suharsimi Arikunto, data adalah hasil pencatatan penelitian baik yang berupa fakta ataupun angka.[[18]](#footnote-19) Data yang harus dicari oleh peneliti adalah yang berkaitan dengan rumusan masalah. Apabila diperhatikan dari segi tempat asalnya dan jenis penelitiannya, maka data yang harus dikumpulkan oleh peneliti adalah berupa data teoritis, bukan data yang bersifat angka.

Sedangkan yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah sebjek dari mana data dapat diperoleh.[[19]](#footnote-20) Apabila dilihat dari segi wujud konkritnya, maka sumber data dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu sumber data insani dan non-insani. Sumber data insani lazim disebut dengan subjek, responden, dan informan. Sumber data non insani lazim disebut dengan dokumen, dan benda-benda yang lain.

Selaras dengan jenis penelitian ditinjau dari segi tempat aktivitas penelitian, maka yang dipakai dalam penelitian ini adalah sumber data non-insani yang berupa dokumen bidang kajian pustaka seperti buku-buku bacaan ilmiah, majalah ilmiah, jurnal ilmiah, tabloid, situs internet dan lain-lain yang relevan dengan rumusan masalah. Ini diperkuat oleh Suharsimi Arikunto bahwa apabila peneliti menggunakan dokumentasi maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data.[[20]](#footnote-21)

Sementara itu, dalam pandangan Moleong yang dimaksud dengan dokumen adalah setiap bahan tertulis atau film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyelidik.[[21]](#footnote-22)

Dalam buku Pedoman Penyusunan Skripsi STAIN Tulungagung sumber data tersebut dibedakan atas sumber data primer dan sekunder.[[22]](#footnote-23) Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau pelaku sejarah (tidak melalui perantara). Sedangkan data sekunder merupakan data yang tidak langsung diperoleh dari tangan pertama di lapangan (pelaku sejarah).[[23]](#footnote-24) Hampir semua jenis bahan bacaan kepustakaan (buku, artikel atau essei) dikelompokkan sebagai data sekunder.

Penelitian yang dilakukan di sini adalah penelitian pustaka dimana objek penelitiannya adalah ilmuwan-ilmuwan Islam yang hidup berabad-abad yang lalu, yakni di masa tingginya peradaban Islam, sehingga sumber yang bisa diambil adalah sumber sekunder. Sumber tersebut berupa buku-buku ilmiah, artikel, tabloid, majalah, situs internet, *handout power piont,* video, dan lain-lain.

Lebih rincinya, sumber yang digunakan oleh peneliti adalah:

1. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi; Panduan Lengkap Pendidikan Anak Disertai Teladan Kehidupan Para Salaf*, (Solo: Pustaka Arafah, 2006)
2. Samsul Yusuf, *Psikologi Belajar Agama; Prespektif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Bani Quraisy, 2005)
3. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, (Bandung: CV Jumanatul Ali, 2005)
4. Mas Udik Abdullah, *Children to Heaven*; *Menjadikan Anak Rindu Surga,* (Ciputat: Wadi Press, 2008)
5. Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003)
6. Ali Qaimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, (Bogor: Cahaya, 2002)
7. Maftuh Ahnasay, *Kumpulan Hadits-hadits Pilihan Shahih Bukhori*, (Surabaya: Terbit Terang, 2003)
8. Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004)
9. Muhammad Nur Hafid, *Mendidik Anak Usia Dua Tahun Hingga Baligh* *Versi Rasulullah SAW; Bidang Akidah dan Ibadah*, (Jogjakarta: Darussalam, 2004)
10. Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004)
11. Dll.
12. **Metode Analisis Data**

Analisis data adalah proses mengorganisasi data dan mengurutkan data kedalam pola kategori dan satuan uraian dasar sehinggag dapat ditemukan tema yang dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh kata. Dan sesuai dengan penelitian pustaka maka analisis yang peneliti gunakan adalah analisis isi[[24]](#footnote-25). Data deskriptif sering hanya dianalisis menurut isinya, oleh karena itu analisis seperti ini juga disebu analisis isi (*content analysis*)[[25]](#footnote-26).

Analisis data dalam laporan ini dilakukan secara induktif, yaitu dimulai dengan fakta empiris dari data yang didapatkan kemudian dibentuk ke dalam bangunan teori (hukum), bukan dari teori yang telah ada. Dan model analisis yang digunakan adalah model analisis interaksi, dimana komponen reduksi data dan sajian data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Setelah data terkumpul, maka tiga komponen analisis (reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan) berinteraksi.[[26]](#footnote-27)

Dalam laporan penelitian ini, aplikasi metode komparasi untuk menganalisis data dapat disimak pada hampir setiap bab ketika peneliti menyajikan pendapat dari beberapa sumber (pakar) mengenai ulasan yang sama. Pendapat para pakar yang disajikan itu lazim memakai redaksi yang berbeda dengan kemungkinan unsur-unsur yang dimuatnya adalah sama persis atau ada perbedaan yang signifikan.

Yang dimaksud metode komparasi adalah cara menguraikan data yang dimulai dengan penyajian pendapat para ahli untuk dicari persamaan yang prinsipil atau perbedaannya, setelah hal itu benar-benar diketahui perlu dipertimbangkan secara rasional. Untuk kemudian diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Atau paling tidak diambil satu pendapat paling kuat.

**BAB II**

**KARAKTERISTIK ANAK** **SHALEH**

1. **Karakter Anak Shaleh Usia SD**

Anak dalam perkembangannya di pengaruhi 3 faktor

1. Faktor hereditas

“manusia dilahirkan sebagai hasil dari perkawinan antara ayah dan ibu. Besar kemungkinan potensi orang tua diwariskan kepada anaknya maka tidak heran kelakuan anak mirip dengan orang tuanya.”[[27]](#footnote-28)

Faktor hereditas adalah faktor yang berhubungan dengan keturunan, karena anak lahir secara syari’at harus melalui pertemuan ayah dan ibu, benih dari ayah dan ibu yang bertemu dean di kandung ibu dalam rahim. Oleh sebab itu sangat wajar anak yang dilahirkan memiliki pembawaan sifat yang menurun dari bapak dan ibunya.

 II Faktor Lingkungan

“keluarga adalah lingkungan terkecil yang berkompetensi dalam memberikan kontribusi bagi gaya hidup seseorang”. Pada dasarnya manusia makhluk sosial sehingga, tidak mungkin manusia hidup sendiri tanpa bantuan orang lain satu contoh kecil anak uisa 6 tahun sudah memerlukan bantuan orang lain terutama memerlukan bantuan ibu ketika anak belajar pertama kali untuk sholat, maka perlu ibu memberikan bantuan kepada anak mengenai bagaimana memakai mukena dengan benar, memberikan pelajaran mengenai bacaan-bacaan sholat dengan benar dan memberitahukan berapa banyak rakaat dalam sholat. Ibu memberitahukan kepada anak dengan cara menatap wajah anak dengan ramah, ketika berbicara ibu menyatakan bahwa sholat ashar ada 4 rakaat maka ibu memperlihatkan ke empat jari tangannya ke anak, maka InsyaAllah anak dengan mudah memahami berapa rakaat sholat ashar disini sangat jelas terlihat bahwa anak dalam lingkungan keluarga sangat membutuhkan pengajaran yang khusus dan bahasa yang mudah di pahami anak.

. Ketentuan Allah SWT.

Allah adalah khalik atau pencipta alam semesta atau isinya keberadaan Allah memang gaib, tapi sebagai manusia mengakui keberadaannya. Dengan meyakini keberadaan Allah hati manusia menjadi tenang dan aman oleh sebab itu ketika mendapatkan kebahagiaan manusia bersyukur misal ketika anak mendapat rangking satu atau juara kelas, maka ibu mengajari anak untuk bersyukur kepada Allah. Ibu mengatakan kepada anak “Alhamdulillah adik mendapat nilai bagus” dengan begitu anak bisa mengetahui bagaimana salah satu cara bersyukur kepada Allah SWT melalui pengarahan dari ibu. Begitu pula sebaliknya ketika manusia menemui ujian, kegagalan atau rintangan dalam upayanya manusia bersabar misalnya ketika anak akan ujian semester pada hari yang begitu pula dengan adik.

Pendidikan yang diberikan kepada anak harus sesuai dengan karakter perkembangan anak. Karena pokok-pokok pendidikan yang harus diajarkan kepada anak tidak mungkin diberikan sekaligus dalam suatu periode, tetapi harus diberikan secara bertahap sesuai dengan perkembangan umur dan kemampuan anak[[28]](#footnote-29).

Sedangkan pemaparan pembagian masa usia sekolah dasar kelas-kelas rendah dan kelas-kelas tinggi menurut Retno Indayati adalah sebagai berikut.

1. Masa kelas-kelas rendah sekolah dasar + 6 / 7 tahun - 9 /10 tahun.

Ciri khas yang dimiliki anak pada usia ini antara lain adalah:

1. Adanya korelasi yang tinggi antara keadaan jasmani dan prestasi sekolah. Pada masa ini kebutuhan perlu dilayani secara layak.
2. Sikap tunduk pada peraturan-peraturan permainan yang tradisional.
3. Adanya kecenderungan memuji diri sendiri
4. Suka membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain, kalau hal itu menguntungkan. Sehubungan dengan hal ini, juga ada kecenderungan untuk meremehkan orang lain.
5. Kalau tidak dapat menyelesaikan tes soal, maka dianggapnya soal itu tidak penting[[29]](#footnote-30)

Sementara menurut Fauzi Ahmad, masa kelas-kelas rendah sekolah dasar dan masa kelas-kelas sekolah dasar. Beberapa sifat dasar khas anak antara lain adalah seperti yang disebutkan di bawah ini:

1. Adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan jasmani dengan prestasi sekolah.
2. Sikap tunduk kepada peraturan-peraturan permainan yang tradisional.
3. Adanya kecenderungan memuji diri sendiri.
4. Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain. Kalau hal itu dirasanya menguntungkan, dalam hal ini ada kecenderungan untuk meremehkan anak lain.
5. Kalau tidak dapat menyelesaikan sesuatu soal, maka soal itu dianggapnya tidak penting.
6. Pada masa ini (terutama pada umur 6-8), anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.[[30]](#footnote-31)

Dari pemaparan tokoh diatas dapat diketahui bagaimana sifat-sifat khas dari anak kelas-kelas rendah sekolah dasar dan masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar. Dalam penelitian ini dipilih anak usia kelas-kelas rendah karena ibu dapat dengan mudah untuk mendidik dan mengasuh mereka juga karena waktu kebersamaan yang cukup lama dalam kesehariannya. Di samping itu, masa ini sangat tepat untuk mulai mengarahkan dan mengajarkan anak agar anak di usia kelas-kelas rendah untuk selalu taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.

Menurut Syamsu Yusuf, anak berkisar usia sekolah dasar 6-9 tahun. Pada masa ini pemahaman anak dalam agama ditandai dengan ciri:

1. Sikap keagamaan anak masih bersikap relatif namun sudah disertai dengan pengertian.
2. Pandangan dan paham ketuhanan diperoleh secara rasional berdasarkan kaidah-kaidah logika yang berpedoman kepada indikator-indikator alam semesta, sebagai manifestasi keagungan-Nya. Contoh: dalam menjelaskan tentang Allah SWT sebagai pencipta yang Mahaagung, dapat dimulai dengan mempertanyakan siapa yang membuat dirinya berikut bagian-bagian tubuhnya; siapa yang membuat air, tanah, udara, buah-buahan dan alam semesta lainnya. Melalui tanya jawab kepada mereka, serta pemberian penjelasan bahwa semuanya itu merupakan anugerah atau kenikmatan dari Allah SWT, maka insya Allah akan berkembang pada diri mereka nilai-nilai keimanan atau keyakinan kepada Allah SWT.
3. Penghayatan secara rohaniah akan semakin mendalam pelaksanaan kegiatan ritual diterimanya sebagai keharusan moral[[31]](#footnote-32).

Oleh karena itu Zakiyah Drajat (1986: 58) menuturkan bahwa pendidikan agama di sekolah dasar merupakan dasar bagi pembinaan sikap positif terhadap agama dan pembentukan kepribadian dan akhlak anak. Apabila berhasil, maka pengembangan pada masa remaja akan mudah karena menghadapi berbagai goncangan yang biasa terjadi pada masa remaja[[32]](#footnote-33).

1. **Karakter anak shaleh tangguh dan peduli**

Hasil seminar open house RA Darul Tauhid Bandung dengan pembicara Fitri Arianti menuturkan bahwa:

Bagaimana harapan ibu kepada anak? Apakah yang pintar IQ yang selalu memperoleh nilai matematika yang bagus atau anak dengan kemampuan bahasa asing yang mahir?

Karakter anak yang dipilih yang dilukiskan bagai pohon yang akarnya menghujam ke tanah dengan kuat yang batang dan rantingnya kokoh dengan daun yang rimbun memberikan keteduhan kepada siapa yang berteduh dari panas atau hujan yang buahnya lebat, memberikan manfaat atau kenyang kepada siapa yang lapar atau haus, itulah kiranya yang ibu harapkan untuk anak di masa depannya[[33]](#footnote-34).

Gambaran pohon dengan kondisi tersebut, adalah mewakili sosok anak dengan karakter yang tangguh dan peduli. Tidak semudah membalikkan telapak tangan untuk mencetak karakter anak. Diperlukan proses, waktu, metode, juga teori di dalam anak berproses. Juga yang tidak kalah pentingnya adalah ridho kedua orang tua terlebih ibu. Kita ingat bahwa nabi bersabda:

ﻋَﻦﻋﺑﺩﷲﻋﻣﺭﻋﻥﺍﻟﻧﻲ ﻗﺎﻝ ﺭﺿﻲﷲ ﻓﻰ ﺭﺿﺎﺍﻟﻭﻟﺩﻳﻥ ﻭﺳﺧﻁ ﷲ ﻓﻰ ﺳﺧﻁ ﺍﻟﻭﻟﺩﻳﻥ ﺭﻭﻩ ﺍﻟﺗﺭﻣﺫﻯ ﻭﺼﺣﺣﻪ ﺍﺑﻥﻫﺑﺎ ﻥﻭﺣﻛﻡ

Artinya:

Dari Abdullah Ibnu Amar Al-Ashra bahwa nabi SAW bersabda: “Keridhoan Allah tergantung kepada keridhoan kedua orang tua dan kemurkaan Allah tergantung pada murka orang tua” HR. Tirmidzi hadist shohih menurut Ibn Hibban dan Hakim[[34]](#footnote-35).

Dari dalam hadist di atas peran dan kehormatan ibu sangat dihargai. Bagaimanapun ibu berjuang dari terbitnya fajar sampai larut malam, dari waktu ke waktu, sampai rentang waktu yang lama. Ibu memberikan pendampingan dan pendidikan anak. Tanpa mengharapkan upah, ibu dengan ikhlas menjalani semua dengan baik.

Apa yang baik atau buruk biasanya anak mudah menirunya, karena mereka memang pada masa menerima atau meniru tanpa berfikir dampak baik atau buruknya. Oleh sebab itu jangan sampai anak ibu tumbuh dengan tanpa makna atau dengan kata lain anak harus dihantarkan menjadi sosok yang memiliki ketangguhan dan peduli serta shaleh.

Dengan cinta maka orang tua dapat membangun kepribadian Islam dari pola pikir dan pola sikap yang islami. Orang tua yang faham akan senantiasa menstimulasi atau merangsang aktivitas berpikir dan bersikap anak sesuai standar Islam. Menstimulasi unsur-unsur atau komponen berpikir (indra, fakta, informasi, dan otak). Aktivitas bersikap adalah dalam rangka pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani (beragama, mempertahankan diri dan melestarikan jenis).

Kecintaan seorang hamba kepada Allah SWT tidaklah akan dimiliki apabila ia tidak pernah mau mengenal Allah SWT. Orang-orang atheis, misalnya, mereka tidak pernah mau mencintai Allah SWT karena tidak kenal dengan Allah SWT. Benarlah kiranya apa yang dikatakan sebuah pepatah “tak kenal maka tak sayang”[[35]](#footnote-36).

Maka dari itu anak yang shalih atau shalihah harus mengenal Allah SWT dan Rasul-Nya. Upaya yang harus dilakukan oleh ibu untuk mengenalkan Allah SWT dan rasulNya.

Menurut Dede Wahidah Achmad adalah:

1. Allah SWT sebagai penciptanya
2. Allah SWT sebagai tempat kembalinya
3. Allah SWT sebagai dzat yang akan menghisap
4. Sifat-sifat Allah SWT

Adapun berkaitan dengan Rasul-Nya anak harus mengenal:

1. Rasulullah saw sebagai manusia pilihan
2. Rasulullah saw sebagai pembawa wahyu-Nya
3. Sifat dan perilaku kehidupan Rasulullah
4. Rasulullah saw sebagai suri tauladan bagi manusia.[[36]](#footnote-37)

Jika anak sudah mengenal Allah SWT maka akan timbul sosok anak yang tangguh yang mempunyai karakter:

1. Mandiri
2. Mampu memecahkan masalah
3. Memiliki keyakinan diri

Adalah sosok anak yang mandiri tidak tergantung orang lain ketika menemukan masalah, mampu menyelesaikan dengan baik, dan yang tidak kalah penting memiliki keyakinan diri yaitu memiliki prinsip dalam hidupnya.

Kemudian sosok anak yang peduli adalah *sharing* dan *caring*: berbagi dan peduli adalah sosok anak yang mau dan rela untuk membagi sesuatu dengan lingkunannya atau orang lain atau memiiki kepedulian jiwa social. Selain memiliki karakter yang tangguh dan peduli anak-anak harus dibekali dengan berbagai kecerdasan, yaitu:

1. Kecerdasan spiritual

 Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan atau kemampuan tanggapan secara nilai agama, di dalamnya terdapat ruh agama. Contoh: anak memahami sifat-sifat Allah SWT yang rohman dan rohim, sehingga anak mampu atau berlatih memiliki sifat pengasih dan penyayang.

1. Kecerdasan IQ atau intelektual

 Kecerdasan IQ atau intelektual adalah kecerdasan dalam memahami ilmu di bangku sekolah atau pendidikan. Contoh: anak dapat mengerjakan soal-soal matematika, IPA dll.

1. Kecerdasan emosional

 Kecerdasan emosional adalah kecerdasan mengelola emosi atau perasaan (baik bahagia ataupun sedih). Contoh: ketika anak meminta barang berharga (seperti sepeda motor), sedangkan orang tua belum punya uang untuk membelikannya, maka anak dengan sabar memanfaatkan sepeda pancal atau kendaraan umum.

1. Kecerdasan sosial

 Kecerdasan sosial adalah kecerdasan di mana anak memiliki adaptasi dengan lingkungan atau di luar pribadinya.

Contoh: anak dengan rela memberikan pakaian kepada korban bencana alam.

1. Kecerdasan fisik

 Mukmin yang kuat lebih dicintai daripada mukmin yang lemah. Maka anak dilatih untuk membiasakan menjaga fisik atau tubuh untuk sehat. Contoh: anak mengikuti ekstra kurikuler karate setiap minggu di sekolah[[37]](#footnote-38).

Alangkah baiknya sejenak kita renungkan firman Allah SWT yang tersurat di An nisa’ ayat: 9

Artinya:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka mengucapkan perkataan mereka yang benar.

Dari ayat Allah di atas, tersirat makna sebagian orang tua janganlah memiliki keturunan yang dalam kondisi lemah, baik lemah iman dan pengetahuan serta ekonomi. Maka ibu adalah sosok makhluk yang dipinjam Sang Maha Pencipta untuk mengandung, melahirkan, pengasuh atau mendampingi dalam pengasuhan anak, harus mewariskan kepada anak sesuatu yang berharga sesuatu yang bernilai yang ibu wariskan kepada anak yang akan menyelamatkan anak dari atau menghindarkan anak dari kondisi lemah iman, pengetahuan, mental dan ekonomi.

Tidak mungkin ibu yang bodoh tanpa ilmu mampu mewarisi ilmu kepada anaknya. Maka ibu harus memiliki segudang ilmu dan pengetahuan sehingga mampu mewariskan ilmu. Begitu pun tidak mungkin ibu dapat menyelamatkan anak untuk terhindar dari hal-hal atau pengaruh negatif kalau ibu tersebut tidak mampu menjembatani dirinya sendiri untuk menuju keselamatan baik di dunia atau akhirat. Dengan didik atau belajar untuk dirinya sendiri secara otomatis ibu juga memberikan keteladanan dalam proses mendidik anak-anaknya.

1. **Karakter dan Ciri-ciri Anak**

Telah diketahui bahwasannya anak adalah sosok pembelajar, ada keinginan untuk memahami, mengerti dan mengetahui sesuatu yang baru yang sebelumnya belum pernah anak kenal. Baik pengetahuan tersebut dari orang tua di rumah atau di luar, dari gambar di majalah atau koran, dari televisi, dan lain-lain. Oleh sebab itu, maka sebagai orang tua terlebih di sini sebagai ibu yang merupakan sosok terdekat posisinya dengan anak ibu memiliki kewajiban untuk berusaha mengantarkan anak-anak kepada proses belajarnya.

Untuk mampu mengantarkan anak ke arah proses belajar, maka sebaiknya ibu juga membekali diri atau mempersiapkan diri dengan ilmu. Siapa yang ingin selamat di akhirat juga dengan ilmu dan untuk selamat dunia dan akhirat hendak dengan ilmu. Tanpa ilmu maka mustahil ibu bisa mengantarkan anak untuk belajar. Apalagi agar anak mampu menjadi anak sholeh atau sholehah.

Anak adalah sosok makhluk, dimana jika rasanya Allah SWT Yang Mahatahu Kepada orang tua atau dewasa terkadang kita sulit menebak apa kata-kata kita dapat didengar dan dipahami dengan baik. Apalagi kepada anak yang masih dalam keterbatasan perkembangan akal dan hatinya untuk memahami segala sesuatu. Karena anak adalah titipan Allah, amanah yang harus dijaga dan dilindungi dan diberdayakan, maka di sini ibu mempunyai keharusan untuk pandai mengajari, mendukung dan mendampingi anak dalam perkembangan belajar. Ibu wajib berusaha agar anak menjadi baik, dan usaha ibu harus dengan sungguh-sungguh dan hasilnya Allah SWT Yang Mahatahu.

Apalagi di zaman sekarang dengan kecanggihan perkembangan ilmu dan teknologi, dimana anak dapat mengakses dan memperoleh pantauan orang tua, maka alangkah lebih baiknya kalau sebagai ibu juga belajar mengopersikan media yang canggih sehingga ketika anak-anak kita sendiri ketika anak-anak mengakses informasi dari Hp, TV, laptop internet dan lain-lain, maka ibu bisa memberikan kontrol, kendali dan filter untuk kebaikan anak-anak kita sendiri. Karena mental anak masih lemah dengan kebiasaan meniru atau reseptif dari pengaruh luar, akan sangat mudah anak-anak gampang menelan semua informasi yang jumlahnya tak terhingga sedini mungkin. Sebagai ibu harus berusaha menyesuaikan dengan perkembangan sebagai dalam proses belajar anak-anak sekarang tumbuh dengan hal yang berbeda dibanding zaman kita dulu

**D. Karakteristik Perkembangan Afektif pada Anak Usia SD**

Afeksi adalah kehangatan perasaan, rasa persahabatan dan simpati yang ditunjukkan pada orang lain”[[38]](#footnote-39)

Dengan belajar dari lingkungan keluarga yang menciptakan suasana kondusif anak akan tumbuh ranah afektifnya, memiliki toleransi, simpati dan empati kepada orang di sekitarnya. Misal waktu adiknya sakit, maka anak uisa 6-7 tahun akan belajar melalui ibunya, menyayangi adik kecil yang sedang berbaring, membawakan makanan yang dimasak oleh ibu, kekamar adiknya, dengan harapan adik mau makan biar cepat sehat, meniru kata-kata dari ibunya “misal adik makan ya, ini kakak suapin biar cepat sembuh dan adik bisa main sama-sama lagi sama kakak”, agar adiknya mau makan dan bisa bermain lagi dengan dirinya.

Emosi adalah setiap kegiatan atau pengelolaan pikiran, perasaan, nafsu setiap keadaan mental yang hebat dan melaup *cox ford english diskortionary*, sedangkan emosi sebagai suatu peristiwa psikis atau psikologis mengandung ciri-ciri sebagai berikut :

* Lebih bersifat subyektif dari pada peristiwa psikologis lainnya, seperti pengamatan dan berpikir.
* Bersifat fluktuatif (tidak tetap).
* Banyak bersangkut paut dengan peristiwa pengenalan panca indra (Syamsu Yusuf, 2000).[[39]](#footnote-40)

Anak usia SD sudah menyadari bahwa ia tidak dapat menyatakan dorongan emosinya begitu saja tanpa mempertimbangkan lingkungannya. Ia mulai belajar mengungkapkan perasaannya dalam perilaku yang diterima sosial.[[40]](#footnote-41)

Lingkungan sekolah juga tidak kalah penting dalam mempengaruhi terbentuknya afeksi anak. Sekolah yang memberikan aturan-aturan yang mendidik dengan tenaga pengajaran yang alaklaq, sarana yang mendukung maka sekolah yang beriklim baik akan turut membantu anak memperoleh pesan-pesan moral ke dalam dirinya secara bertahap anak akan sangat terbantu perkembangan moralnya manakala sering di baurkan dengan teman-teman usianya.

Masa ini merupakan periode ketika keseimbangan emosional meniggi dan kadang sulit dihadapi, tetapi pada umumnya pada masa ini relatif tenang. Emosional akan berkembang dengan sehat, apabila anak mendapat bimbingan secara tepat dengan penuh kasih sayang, dan keadaan fisik dan lingkungan mendukung perkembangan emosi anak.

Perkembangan Penerapan

1. Menurut Ersnt Meumann
	1. Penerapan tingkat menghubung-hubungkan dengan kekuatan fantasi, sampai umur 7,8 tahun.

Bayang-bayang penerapan merupakan gambaran yang bulat tentang sesuatu dan agar kabur, hanya sebagian saja yang nampak jelas bagi anak. Meski demikian anak merasa gambaran yang lengkap mengenai benda tersebut dalam alam pikirannya. Bagian-bagian yang kurang tadi di lengkapinya dengan kekuatan fantasinya dan penambahan ini tidak disadari oleh anak.

* 1. Penerapan tingkat

Anak dalam memperhatikan sesuatu telah melalui dengan membedakan bagian-bagiannya, sifat-sifatnya benda tersebut meskipun anak belum tahu akan hubungannya satu sama lain. Dalam fase ini khayal sudah mulai berkurang pengaruhnya, karena dikalahkan oleh keinginan untuk melihat kenyataan.

* 1. Penerapan tingkat menghubungkan dengan pikiran yang logis umur 12 tahun ke atas.

Perkembangan akal pikiran anak sudah lebih sempurna sehingga anak sudah mulai dapat mengerti dan menginsafi akan sifat-sifat atau kejadian-kejadian, perbuatan-perbuatan dan kemudian menghubungkan satu sama lain menjadi suatu pengertian yang utuh dan berarti.

1. Menurut Oswardkroh

Kroh juga membedakan tingkat perkembangan pencerapan ini menjadi 4 tingkat :

* 1. Tingkat menghubung-hubungkan dengan khayal umur 7, 0-8,0 tahun
	2. Tingkat melihat kenyataan yang berhaja (realsime yang naik) umur 8,0-10,0 tahun
	3. Tingkat melihat kenyataan dengan ebrdasarkan pikiran, umur 10,0-12,0 tahun
	4. Tingkat melihat secara subyektif umur 12,0-14,0 tahun.[[41]](#footnote-42)

Dari beberapa teori tentang tingkat perkembangan pencerapan anak tersebut, kalau diambil kesimpulannya adalah sebagai berikut :

* + 1. Bahwa permkembangan pencerapan itu dimulai dari keseluruhan ke bagian-bagian.
		2. Bahwa penerapan itu mulai dari menerima apa adanya ke suatu pengertian.
		3. Bahwa penerapan itu mulai dari alam khayal ke kenyataan.
		4. Bahwa mulai dari rasa aku yang sempit ke pengertian aku yang halus. [[42]](#footnote-43)

Pada waktu anak mengalami hal-hal diatas hendaknya lakukan pendampingan berkala, sehingga ibu bisa menyampaikan pesan-pesan moral yang kurang tepat karena jika anak melakukan hal yang kurang tepat, tapi dibiarkan bisa jadi anak menganggap hal tersebut sudah benar. Dengan membaur dengan teman-teman sebaya, anak meluruskan egosentrinya belajar bersosial dan peduli terhadap lingkungan.

**E. Karakteristik Perkembangan Moral**

Menurut Khalid bin Abdurrahman Al-Akk moral adalah tabiat manusia. Anak-anak harus mendapatkan pendidikan moral yang baik dan utama, agar ia tumbuh atas dasar moral tersebut dan menjadi remaja atas dasar sifat-sifat mulia Al-Hafi Ibnu Hajar menyatakan “yang disebut dengan ada (etika) adalah penggunaan kata-kata dan tindakan yang terpuji lalu diistilahkan sebagai melakukan akhlak yang mulia”.[[43]](#footnote-44)

Menurut Ilan Muslifah moral adalah perubahan-perubahan perilaku dalam kehidupan anak berkenaan dengan tata cara, kebiasaan, adat, atau standar nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Menurut Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarya moral adalah suatu tingkah laku dikatakan bermoral apabila tingkah laku itu sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku dalam kelompok sosial dimana anak itu hidup.”

Jadi moral adalah tingkah laku atau perangai yang diaplikasikan dalam tindakan kehidupan. Dalam hal ini moral manusia sangat terkait dengan konsep diri, siapa dirinya, jabatan yang pengetahuan dan lain-lain. Demikian juga yang terjadi pada anak moral anak sudah bisa dilihat. Pada masa ini moral anak sudah mulai berkembang.

Menurut Siti Rofidah perkembangan moral anak adalah di usia ini, anak sudah mulai mencari persetujuan dan peneguhan dari orang sekitarnya tentang apa yang baik atau yang tidak baik untuk dilakukan.

Anak dalam bersikap mulai melakukan imitasi atau meniru orang lain. Sekitar baik orang tua, teman **sebaya** juga guru atau masyarakat di sekitarnya, anak akan memperhatikan karakter di luar diri anak sendiri dari situlah anak mulai berekspresi, misal anak hal menyapa orang lain atau menjawab ketika di panggil melakukan sesuatu ketika disuruh, ataupun memerlukan orang lain ketika bertamu di rumah waktu tamu mencari orang tuanya dan saat anak membuka pintu.

Adanya sanksi dan hukuman di keluarga dan masyarakat juga sekolah, akan sangat mempengaruhi perkembangan moral anak, dengan adanya batasan-batasan dan aturan-aturan, anak berpikir bahwa ternyata anak tidak bisa berbuat semaunya *ego* atau kepentingan diri sendiri menjadi harus sedikit lentur, karena harus toleransi keluar dari dirinya anak, dengan berlainnya waktu anak akan mengalami perkembangan moral menuju pengertian dan pemahaman serta kedewasaan sesuai kemampuan akal dan perasaannya, dalam menyikapi suatu kontes kehidupan. Oleh sebab itu peran ibu dan bapak juga memberikan kontribusi ke anak dalam adaptasinya.

**F. Karakteristik Perkembangan Agama**

Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikanpengalaman dan latihan-latihan yang dilakukan pada masa kecilnya dulu seseorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, maka pada masa dewasanya nanti. Ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya lain halnya dengan orang yang di waktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama.

Fitrah beragama dalam diri setiap anak merupakan naluri yang menggerakkan hatinya untuk melakukan perbuatan “suci” yang di ilhami oleh Tuhan Yang Maha Esa fitrah manusia mempunyai sifat suci yang dengan nalurinya tersebut ia secara terbuka menerima kehadiran Tuhan Yang Maha Suci. Namun, mengenal arah dan kualitas perkembangan beragama anak sangat tergantung kepada proses pembinaan dan pendidikan yang diterimanya maupun lingkungan pergaulan serta pengalaman hidup yang dilaluinya.

Menurut Ilun Mualifah karakteristik perkembangan jiwa agama pada anak jiwa agama lahir pada setiap manusia selain karena fitrah juga karena setiap manusia mempunyai kebutuhan-kebutuhan seperti kebutuhan akan rasa aman dan kebutuhan untuk menyasi dan kasihi”

Menurut Zakiyah Darajad sebelum mencapai umur ± 7 tahun, perasaan si anak terhadap Tuhan pada dasarnya adalah negatif, yaitu takut, menentang dan tentu. Dia berusaha untuk pemikiran tentang kebesaran dan kemulyaan Tuhan, sedang gambarannya terhadap Tuhan sesuai dengan emosinya. Pada masa-masa si anak merasa bahwa bersembunyinya (tidak dapat dilihatnya) Tuhan adalah karena sikapnya yang negatif, tentu ada niatn jahat yang akan di laksanakannya maka kepercayaannya yang terus menerus tentang Tuhan, tempat dan bentuknya bukanlah karena ingin tahunya, tapi di dorong oleh perasaan takut dan ingin merasa aman kecuali, jika orang tua dapat mendidik anaknya supaya mengenal sifat-sifat Tuhan yang menyenangkan.

Sedangkan pengalaman agama atau beribadah anak SD bersifat reseptif, belum dari hasil keyakinan dan pemikiran meskipun *reseptif* namun sudah ada sedikit pengertian dari anak terhadap amalan atau ibadah yang di lakukannya. Misal dalam hal berpuasa di bulan ramadhan, orang tua atau terutama sebagai ibu kepada anak agar anak mengetahui bahwa syarat-syarat puasa pada bulan ramadhan adalah wajib bagi setiap orang Islam dari penjelasan itu anak mengetahui syarat-syarat berpuasa tidak boleh makan dan minum dari terbit fajar sampai terbenamnya matahari (maghrib) ketika anak tidak bisa menahan makan dan minum maka anak sudah mengerti kalau puasanya tidak sah.

**G. Karakteristik Perkembangan Kognitif Anak**

Menurut Ilun Mualifah perkembangan kognitif anak adalah intelek adalah kemampuan jiwa atau *psikis* yang *latiref* menetap dalam proses berpikir untuk membuat hubungan-hubungan tanggapan serta kemampuan memahami, menganalisis, mensintesiskan, dan mengevaluasi. Intelektual berfungsi dalam pembentukan konsep yang dilakukan melalui pengindraan pengamatan, tanggapan, ingatan dan berpikir.

Sedangkan kemampuan kognitif anak SD sudah jauh lebih berkembang dibandingkan anak TK dengan penggunaan fungsi indra, kecerdasan, dan proses belajar yang kondusif maka anak akan berlatih mengoptimalkan perkembangan kognitifnya menugaskan anak membaca, maka anak akan belajar memahami ketika proses memahami ini anak mengolah fungsi kognitifnya apalagi ketika anak di suruh menceritakan kembali dengan lisan tentang teks bacaan. Di sini anak akan terpicu mengoptimalkan fungsi, kognitif dan intelegensi logikanya.

Semakin bertambah *frekuensi* anak dalam latihan pembelajaran di rumah atau sekolah, maka akan bertambah pula pengasahan kognitifnya. Misalnya lagi waktu anak di coba dengan menggunakan metode mencongak untuk pelajaran matematika, anak akan berfikir jawaban dari guru. Untuk anak Indonesia antara lain, bahasa Ibu, bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Arab.

Anak dalam masa tumbuh kembangnya mengalami pertumbuhan fisik terlihat dari bertumbuhan berat badan dan juga mengalami perkembangan atau kemajuan kecakapan gerak dan intelegensi. Mulai dari bayi mengucapkan kata yang tidak ada artinya bagi orang dewasa atau ibu sampai bisa berucap dengan mengandung makna tentunya perkembangan memerlukan waktu dan proses dari sini peran ibu sangat dibutuhkan dalam membantu dan mendampingi perkembangan anak dari bayi 0-2 tahun berkembang ke tahap play group 2-4 tahun, kemudian uisa TK 4-6 tahun, anak mengalami perkembangan misalnya kecakapan motorik baik kasar maupun halus dan lain-lain kemudian anak usia TK dan SD juga belajar mencoba memperhatikan komunikasi misal dengan mendengartkan ibu atau guru waktu bercerita, menceritakan gambar dengan tema-tema tertentu dan belajar mencoba memperhatikan komunikasi bisa dengan media, misal gambar buah diberi tulisan dan anak disuruh menirukan ibu dalam pengucapan dan mendengarkan akan berkembang ke arah. Pengertian-pengertian sehingga anak usia SD usia 6-7 / 9-10 tahun. Sudah terlihat kemampuannya dalam mengkoordinasi tugas atau tanggung jawab yang diberikan kepadanya anak SD dan memiliki kemampuan membaca, menulis dan berhitung sehingga fungsi-fungsi otak sudah kelihatan berjalan.

**BAB III**

**POLA-POLA PENGASUHAN PADA ANAK**

1. **Pengertian Pola Pengasuhan**

[Pola asuh](http://skripsipsikologie.wordpress.com/2010/07/18/pola-asuh-orangtua-terhadap-anak/)adalah cara, bentuk atau strategi dalam pendidikan keluarga yang dilakukan oleh orangtua kepada anaknya. Strategi, cara dan bentuk pendidikan yang dilakukan orangtua kepada anak-anaknya sudah tentu dilandasi oleh beberapa tujuan dan harapan orangtua. Diharapkan pendidikan yang diberikan orangtua membuat anak mampu bertahan hidup sesuai alam dan lingkungannya dengan cara menumbuhkan potensi-potensi yang berupa kekuatan batin, fikiran dan kekuatan jasmani pada diri setiap anak (Anto, dkk. 1998).

Menurut Baumrind (1975), pola asuh pada prinsipnya merupakan parental control. Hal senada juga dikemukakan oleh Kohn (1971) yang menyatakan bahwa pola asuh merupakan cara orangtua berinteraksi dengan anaknya, meliputi; pemberian aturan, hadiah, hukuman dan pemberian perhatian, serta tanggapan terhadap perilaku anak. Menurut Haditono (Anto,dkk. 1998), peranan dan bantuan orangtua kepada anak akan dapat tercermin dalam pola asuh yang diberikan kepada anaknya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka pola asuh dapat didefinisikan sebagai upaya pemeliharaan seorang anak, yakni bagaimana orangtua memperlakukan, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak, yang meliputi cara orangtua memberikan peraturan, hukuman, hadiah, kontrol dan komunikasi untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya.

1. **Macam-macam Pola Pengasuhan**

Kalau ibu adalah hasil atau produk pendidikan di masanya, maka anak-anak kita adalah hasil atau produk pendidikan di masa sekarang. Tidak gampang berkata dengan larangan kepada anak seperti yang dilakukan neneknya. Begitu pula tidak mudah merayu anak dengan makanan atau minuman.

Untuk membuat anak menurut sesaat kepada kita karena semua larangan dan perintah atau ajakan dan hukuman yang ibu berikan kepada anak, harus benar-benar yang bernuansa proses belajar atau pendidikan mental dan perkembangan pribadi anak akan sangat terpengauh dengan mentode yang diilih ibu dalam mendidik.

Anak tidak cukup diberi makanan lalu kenyang, diberi hadiah yang mahal atau lucu dengan harapan menurut, ataupun dihukum dengan maksud menanamkan kepatuhan atau kedisiplinan. Fisik anak memang memerlukan makanan, minuman, pakaian, tempat, sedangkan jiwa anak memang mengingatkan hiburan dan lain-lain. Tetapi apakah cukup dengan hal di atas tanpa ada hal yang sifat edukatif. Apakah ibu-ibu akan merasa bangga dan puas dengan buah hati yang tanpa bermakna atau mendidik dalam fase atau perkembangannya. Ada bebrapa hal yang sangat perlu diperhatikan ibu dalam memilih dan mendampingi anak-anak, agar anak benar-benar optimal terdidik, mampu belajar segala hal kearah yang lebih baik dan berguna serta bermanfaat untuk anak itu sendiri.

Ada beberapa hal yang penting untuk diketahui di dalam mendidik anak. Ada bermacam-macam model pengasuhan, antara lain:

1. Gaya permisif

Gaya permisif adalah gaya pengasuhan yang menyayangi anak tapi sebenarnya tidak mendidik.

Pola asuh ini benar-benar sangat longgar. Anak-anak diberi kebebasan untuk melakukan apa saja dan orang tua hampir tidak melakukan pengawasan terhadap mereka. Sekalipun anak melakukan kesalahan atau mendekati hal yang berbahaya, orang tua cenderung tidak menegur mereka. Disebabkan karena beberapa hal contoh orang tua yang terlalu sayang hingga memanjakan anaknya.

Anak memang suka kebebasan pola asuh ini jelas tidak terlalu baik untuk membentuk pribadi seorang anak, karena anak umumnya masih sangat labil dan butuh tuntunan orang tua. Jika anak terlalu dibebaskan maka mereka akan tumbuh menjadi anak yang manja, tidak suka bekerja kertas, dan tidak akan sukses di tengah-tengah masyarakat.

1. Gaya otoriter

Gaya otoriter adalah gaya pengasuhan yang menerapkan kedisiplinan dengan harga mati sehingga anak tidak ada kesempatan mengekspresikan sikap jiwanya.

gaya pengasuhan yang mencintai anak atau menghargai anak apa adanya, memiliki harapan kepada anak untuk tampil apa adanya. Disini ada rasa sayang dari orang tua tetapi masaih ada disiplin.

1. Gaya otoritatif

Gaya otoritatif adalah gaya pengasuhan yang mencintai anak atau menghargai anak apa adanya, memiliki harapan kepada anak tampil apa adanya. Disini ada rasa sayang dari orang tua tetapi masih ada disiplin.

1. Gaya tidak peduli

Gaya tidak peduli adalah gaya pengasuhan yang enak atau tidak ada kepedulian atauacuh tak acuh kepada anak[[44]](#footnote-45).

gaya pengasuhan yang anak atau tidak ada kepedulian atau acuh tak acuh kepada anak. Jenis ini bisa dibilang lebih membahagiakan daripada tipe permisif. Orang tua akan menelatarkan anak-anak mereka dan tidak peduli dengan apa yang dilakukan oleh si anak. Orang tua bahkan enggan memenuhi kebutuhan anaknya, sehingga anak benar-benar di telantarkan seperti orang lain saja. Anak yang mendapat pola asuh keluarga seperti ini tidak akan memiliki masa depan yang baik, kecuali mereka memberontak dan mencari jalan hidup sendiri sesuai kebutuhan mereka dengan bantuan orang lain gaya pengasuhan yang mencintai anak atau menghargai anak apa adanya, memiliki harapan kepada anak untuk tampil apa adanya. Disini ada rasa sayang dari orang tua tetapi masaih ada disiplin.

Dari teori atau model pengasuhan di atas, maka pengasuhan otoritatif lah yang menjadi referensi ibu-ibu untuk mendampingi anak belajar di fase atau masa perkembangannya di dalam pengasuhan ini memberikan batasan sekaligus ataupun diantaranya:

1. Memberikan bantuan kepada anak untuk mampu menumbuhkan hati nurani dan keyakinan pada sunatullah atau hukum Allah yang berlaku di dunia atas kehendak Allah sebagai Maha Pencipta.
2. Melakukan pendekatan personal atau ke anak untuk mampu tumbuh memiliki kepekaan dan kepedulian ada nilai sosial yang anak harus miliki sebagai tidak tumbuh menjadi anak acuh atau individual. Dalam mendidik anak harus menggunakan berbagai metod yang diharapkan anak tidak bosan dengan kata lain anak akan merespon dengan baik proses pendidikan yang ibunya upayakan. Adapun metode dan materi akan dibahas pada bab tersendiri setelah bab ini.

**BAB IV**

**MATERI PENDIDIKAN DALAM MENANAMKAN KE TAATAN ANAK SD BERASAL DARI NABI SAW**

 Zaman atau abad 21 sekarang, sangat terlihat bagaimana perbedaan dibanding jaman sebelumnya. Saat ini berbagai informasi dan pengetahuan sangat mudah dan cepat datang menghumani otak atau pikiran dan hati anak. Ibu di tengah-tengah kesibukan mengurus rumah tangga, masih harus menyempatkan mendampingi anak-anak belajar. Belajar apa saja yang bisa membuat anak-anak cerdas, pintar, baik, santun, mandiri dan pahan apa yang harus dilakukan. Ada juga sosok ibu yang statusnya selain ibu rumah tangga, adalah karyawan atau pimpinan di sebuah instansi atau perusahaan. Tentunya diperluan berbagai trik atau metode untuk ibu dalam membangun dan memelihara hubungan yang baik dengan anaknya.

 Sangatlah jelas dikisahkan Allah SWT, betapa Nabi Muhammad SAW, sosok pribadi yang memiliki karakter yang mulia, sempurna karena yang mendidik nabi adalah Allah SWT langsung nabi telah disiapkan dan diciptakan oleh Allah SWT untuk diteladani umat Islam, untuk itu sangatlah merugi jika kita sebagai ibu memilih sosok panutan lain dalam medidik anak-anak. Disini sangat terlihat bagaimana Islam memberikan sikap, perhatian dan metode yang tepat sehingga anak mampu menerima proses pendidikan dari orang tuanya.

 Untuk membentuk anak yang disesuaikan dengan perintah Allah yaitu anak yang shaleh atau sholihan, ada banyak muatan materi atau bahan yang perlu diajarkan kepada anak-anak yaitu mengenal aqidah, ibadah, dan akhlak.

1. **Aqidah**

 Ulama fiqih mendefinisikan aqidah sebagai berikut:

Aqidah adalah sesuatu yang diyakini dan dipegang teguh, sukar sekali untuk dirubahnya. Ia beriman sesuai dengan dalil-dalil yang sesuai dengan kenyataaan, seperti beriman kepada Allah SWT, hari akhirat, kitab-kitab Allah dan rasul-rosul Allah SWT.

 Imam Ghazali telah menekankan untuk memberikan perhatian terhadap aqidah anak dan mendidiknya sejak kecil, agar anak bisa tumbuh di atas aqidah itu. Beliau mengatakan, ketauhilah bahwa apa yang telah kami sebutkan dalam menjelaskan aqidah sebaiknya diberikan kepada anak diawal perkembangannya agar ia bisa menghafalkannya benar-benar, sehingga makna-maknanya kelak di masa dewasa terus terungkap sedikit demi sedikit[[45]](#footnote-46).

 Telah kita ketahui aqidah Islamiyah dengan pokok keimanan jika:

1. Beriman kepada Allah SWT
2. Beriman kepada malaikat-malaikatNya
3. Beriman kepada kitab-kitabnya
4. Beriman kepada rasul-rasulnya
5. Beriman kepada hari akhir qodho dan qoddar baik ataupun buruk.

Dalam sebuah hadis nabi bersabda tentang : setiap anak yang lahir:

Setiap anak yang lahir adalah suci

عنْ ابى هريْرة كا ن يُحدٌثُ قال النٌبيٌ صلٌى اللهُ عليْه وسلٌم : ما منْ موْ لُوْ د الايُوْ لدُ على الْفطْرة فا بواهُ يهو دا نه او ينصرا نه او بمجسنا نه كما تنتج البهيمة بهيمة جمعا ء هلى تحسو ن فيها من جذ عاء.

Artinya:

Dari Abu hurairah ra. Ia menceritakan bahwa nabi SAW pernah bersabda,”tidak ada seorang anak pun yang dilahirkan, melainkan ia dilahirkan dalam keadaan suci bersih (fitrah), maka ibu bapaknya yang menjadikan yahudi atau nasranai atau majusi, sama halnya seperti seekor hewan (binatang) ternak, maka ia akan melahirkan ternak pula dengan sempurna, tiada kamu dapat kekurannya.

 Setiap anak yang telah lahir sebenarnya dalam keadaan suci (fitrah). Ada pendapat yang menyatakan ahli fiqih berupa ketauhidan dan pengetahuan tentang robbnya. Ada juga yang mengatakan bahwa suci (fitrah) artinya, setiap bayi dilahirkan dalam keadaan mengenal Allah SWT dan mengakui-Nya.

 Dalam surat Al Ikhlas menjelaskan ketauhidan, kebesaran Allah SWT. Surah al ikhlas termasuk surat yang pendek sehingga anak-anak mudah untuk menghafalkannya. Surat kafirun juga membahas tentang aqidah ini merupakan dua isyarat mudahnya menghafal ke dua surat bagi anak-anak yang baru mampu mengingat dan menghafalkan hal-hal yang singkat pada masa pertumbuhannya.

Terdapat 5 pilar dalam pembinaan aqidah:

1. Menanamkan kalimat tauhid kepada anak-anak
2. Menanamkan kecintaan kepada Allah SWT
3. Menanamkan kecintaan kepada rasullullah
4. Mengajarkan Al Quran kepada anak
5. Menanamkan keteguhan dalam aqidah dan sikap rela berkorban pada anak.
6. Menanamkan kalimat tauhid kepada anak-anak

 Ibnul Qayyim dalam kitab Ahkam Al-Maulud mengatakan, “di awal waktu ketika anak-anak mulai bisa berbicara, hendaklah mendiktekan kepada mereka kalimat la ilaha illallah Muhammad rasulullah dan hendaklah sesuatu yang pertama kali di dengar oleh telinga mereka adalah la ilaha ilallah (mengenal Allah SWT) dan mentauhidkannya juga diajarkan kepada mereka bahwa Allah bersemayam di singasanannya yang senantiasa melihat dan mendengar perkataan mereka, senantiasa bersama dengan mereka dimanapun mereka berada.

1. Menanamkan kecintaan kepada Allah SWT

Firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 165,

Artinya:

*“Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman Amat sangat cintanya kepada Allah. dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah Amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).”*

 Anak dalam proses hidupnya, akan menemukan berbagai masalah yang tidak sama beratnya dan waktunya ketika anak telah hafal dan belajar, paham dengan ayat al-qur’an di atas maka tingkat keimanan anak akan membawa hati dan akalnya untuk yakin dan dekat kepada Allah sehingga meminta kemudahan kepada Allah dan belajar bersabar dalam hidupnya.

1. Menanamkan kecintaan kepada Rasullullah

 Karena karakter anak lebih suka meniru apa yang diketahuinya, maka anak juga ada kecenderungan meniru sosok yang dia sukai, bahkan bisa jadi anak gandrung dengan batman, tokoh kartun atau bintang sinetron, sehingga ada kecenderungan mencontoh tokoh idolanya tersebut. Oleh sebab itu, ibu sangat tepat jika pada masa meniru ini anak diajari untuk meniru dan meneladani rasulNya. Karena Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah yang memiliki kesempurnaan akhlak dan patut untuk diteladani anak, sebagai bentuk realisasi nyata cinta kepada nabi-Nya. Salah satunya, dengan meneladani sifat rasul, yang terkenal amanah, sidiq, fahonah, al-amin dan tabligh.

 Anak diberi penjelasan bagaimana rasul dengan sifat jujurnya, pandainya, dapat dipercaya dan amanahnya atau tidak pernah khianat.

1. Mengajarkan Al Quran kepada anak

Al Qur’an sebaiknya diajarkan kepada anak sejak mereka kecil. Tujuannya, mengarahkan anak kepada keyakinan bahwa Allah adalah rabb mereka, dan bahwa Al Qur’an merupakan firmanNya sehingga ruh Al Quran bisa berkembang dalam jiwa mereka, serta cahayanya bersinar dalam pemikiran dan intelektualitas mereka. Dengan demikian mereka akan menerima aqidah al quran sejak kecil, dan kemudian tumbuh berkembang ketaatan kepada Allah dan rasulNya dan mempunyai keterkaitan erat dengan-Nya. Selanjutnya mereka akan melaksanakan perintah-perintah Al Qur’an dan menjauhi larangan-larangannya, berakhlakkan Al Qur’an dan berjalan di atas manhaj Al Qur’an.

Menurut Al-Hafidz As-Suyuti,merupakan dasar pendidikan Islam yang pertama harus mendapatkan prioritas utama, Karena pada usia itu masih dalam keadaan fitrah(suci dari dosa) dan merupakan masa yang paling mudah untuk medapatkan cahaya hikmah yang terdapat dalam Al Qur’an, sebelum hawa nafsu yang terkandung dalam jiwa anak mulai mengerogoti dan menggarahkan kepada kemaksiatan dan kesesatan[[46]](#footnote-47). Imam Syafi’i berkata ‘’aku hafal Al Qur’an sejak usia ku menginjak tujuh tahun’’[[47]](#footnote-48)

1. Menanamkan keteguhan dalam aqidah dan sikap rela berkorban pada anak

 Ribuan pengaruh dari luar siap memasuki anak-anak pengaruh tersebut bisa mencuci otak dan hati anak-anak. Oleh sebab itu ibu harus cepat tanggap dengan memberikan filter dan pondasi aqidah kepada anak-anak supaya mereka tetap berjalan dalam manhaj Allah. Terdapat sebuah contoh kehidupan anak-anak dimasa Rasulullah, mereka disertakan mengikuti perang malawan musuh. Tetapi karena zaman sekarang bukan zaman penjajahan fisik, maka tema berperang anak-anak sudah berbeda. Mereka harus disiapkan untuk mampu memerangi berbagai propaganda atau misi-misi dari non muslim yang berupa membelokkan aqidah anak dari islam yang sebenarnya.

 Bukan hal yang aneh, kalau televisi dan banyak media, sering ditampilkan film-film atau tayang yang penuh dengan hal yang menyimpang dari nilai-nilai islam. Bahkan ada yang bilang bahwa TV dan media hiburan lain sebagai second mother atau ibu pengganti kedua yang menemani anak-anak dalam menghabiskan waktu, ketika ibu sedang sibuk. Di sinilah peran ibu sangat perlu dikembalikan posisinya, sehingga anak juga tidak dibiarkan menjadi korban pengaruh-pengaruh yang tidak bertanggung jawab.

1. **Ibadah**

Ibadah merupakan buah dari iman, sebagai perwujudan ketaatan dan sikap bersyukur manusia kepada Allah SWT atas segala kenikamatan yang telah diterimanya. Sangat pentong bagi setiap orang tua membiasakan dan melatih anak agar menunaikan berbagai amalan ibadah, sebab pembinaan dan pembiasaan ibadah itu dapat menyempurnakan bangunan aqidah dalam diri anak[[48]](#footnote-49).

 Pembinaan ibadah merupakan penyempurnaan dari pembinaan aqidah, merupakan cermin dari aqidah, masa anak-anak bukanlah masa pembebanan atau pemberian kewajiban. Ia adalah masa persiapan, latihan, dan pembiasaan untuk menyambut masa pembedaan kewajiban ketika baligh nanti.

Dengan begitu kelak pelaksanaan kewajiban akan terasa mudah dan ringan disamping itu juga telah mempunyai kesiapan yang matang untuk mengalami kehidupan dengan pengaruh keyakinan.

 Ibadah kepada Allah SWT akan memberikan pengaruh mengagumkan pada jiwa anak. Ia akan menjadikannya selalu berhubungan dengan Allah SWT. Ibadah mampu meredam gejolak kejiwaan dan mengendalikan hawa nafsu, sehingga jiwanya akan lurus melalui munajah kepada Allah SWT. Hatinya akan senantiasa tenang, terutama ketika ia membaca atau mendengarkan Al Qur’an, melaksanakan sholat atau mendengarkan maghrib saat berbuka setelah seharian melakukan puasa. Banyak sekali rahasia ibadah yang memberikan pengaruh terhadap anak yang juga akan semakin menambah kekuatan gairah aktifitas. Apabila kita memperhatikan nabi, maka akan menemukan bahwa nabi memfokuskan pembinaan anak kepada 5 pilar yang lebih dikenal dengan rukun islam yaitu syahadat, sholat, puasa, zakat, haji.

 Untuk syahadat dengan ucapan laaila ha illallah dan berusaha meyakinkan anak degan keridhaan Allah, disinilah syahadat sebagai bentuk kesaksian bahwa anak meyakini keberadaan Allah SWT sebagai sembahan dan penciptanya, dan mengakui Muhammad sebagai utusan Allah yang tugasnya menyampaikan firman-firman Allah dan sebagai teladan bagi umatnya.

1. Memerintahkan sholat

 Dari pendapat tokoh di atas, maka dapat dipahai bahwa sholat

dimulai dari takbiratul ikhram, dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu yang didalamnya penuh dengan do’a (mengagungkan Allah SWT, mengakui Allah SWT, meyakini bahwa kita adalah hamba Allah SWT).

Berhadap hati kepada Allah sebagai ibadat, dalam bentuk beberapa perkataan dan perbuatan.[[49]](#footnote-50)

* Sebelum shalat, kehendaknya ibu mengingatkan anak-anak bahwa mereka sedang menghadap Allah shalatlah yang tenang. Arahkan pandangan mata kalian pada tempat sujud. Allah menyayangi anak yang shalat dengan khusyuk.[[50]](#footnote-51)

 Anak diajari untuk terbiasa sholat, terutama sholat 5 waktu yang merupakan sholat wajib. Setelah anak mampu dan paham dengan sholat wajib maka ibu mengenalkan sholat sunnah yang lain.

1. Puasa

 Puasa adalah ibadah yang menyadari batas waktu (imsa’) sampai dengan terbenam matahari atau mahrib, tidak melakukan membatalkan puasa. Dengan puasa anak dilatih untuk lapar haus, supaya anak mampu merasakan bagaimana rasanya orang-orang miskin yang tidak mampu makan tiap hari atau sering merasakan kelaparan. Selain puasa memang diyakini untuk belajar mengendalikan nafsu dan amarah.

 Puasa merupakan ibadah rohani dan jasmani, dengan puasa anak akan belajar ikhlas yang hakiki kepada Allah SWT, dan juga akan selalu merasa diawasi oleh-Nya dalam kesendiriannya. Ia akan terlatih untuk menahan diri dari hasrat kepada makanan sekalipun ia lapar, dan dari minuman sekalipun ia harus begitu. Puasa akan menguatkan daya kontrol mereka terhadap segala keinginan. Di sini anak akan terbiasa bersabar dan tabah.

1. Zakat

Zakat menurut syara’ ialah kegiatan mengeluarkan sebagai harta tertentu diberikan kepada yang berhak menerimanya dengan beberapa syarat[[51]](#footnote-52).

 Dengan syarat memberikan pendidikan kepada anak, untuk memiliki jiwa sosial, simpati dan empati, terhadap keadaan orang lain yang dalam keadaan kekurangan. Dengan kata lain ibu juga bisa menanamkan kepada anak, untuk terbiasa dermawan, tidak kikir dan tak sombong. Memberi pemahaman kepada anak bahwa sesungguhnya harta adalah pemberian dari Allah SWT yang dititipkan kepada hambanya.

**C. Ahlak**

 Yang dimaksud dengan akhlak adalah perangai tabiat dan perilaku yang baik atau pergaulan yang baik. “Al Ida Fizh Ibnu Hajar mengatakan yang disebut dengan adab adalah menggunakan perkataan atau perbuatan yang terpuji”[[52]](#footnote-53).

Akhlak ini akan terlihat dengan jelas dalam pergaulan atau muamalah, bahkan akhlak menjadi penampilan luar dan anak muda maupun orang tua. Oleh karena itu menanamkan akhlak yang baik kepada anak merupakan prioritas dari moral.

 Salah satu contoh, jika sejak kecil anak terbiasa marah, keras kepala, tergesa-gesa dan mudah mengikuti hawa nafsu, serampangan, tamak dan seterusnya, maka akan sulit bagi anak untuk memperbaiki dan menjauhi hal itu ketika dewasa. Perangai seperti ini akan menjadi sifat dan prilaku yang melekat pada dirinya, jika anak tidak dibentengi betul dari hal itu maka pada suatu ketika nanti sudah tentu semua perangai itu akan muncul. Oleh karena itu kita temukan kebanyakan manusia yang akhlaknya menyimpang disebabkan oleh pendidikan yang dilaluinya.

 Kaum salafus shalih telah memberikan perhatian besar terhadap urgensi atau akhlak. Mereka mendidik anak-anak mereka di atas adab tersebut. Seorang sahabat mulia, menyampaikan seruannya kepada kedua orang tua dengan bahasa yang sangat lembut.

 “Didiklah anakmu dengan adab, karena sesungguhnya engkau bertanggung jawab atas apa yang engkau didikan dan apa yang engkau ajarkan,sedangkan ia bertanggung jawab mengenai kebaktian dan kepatuhannya kepadamu”[[53]](#footnote-54)

1. Adab dengan kedua orang tua

Abu Ghassan Ad-Dhabbi mengatakan, “Aku pernah berjalan kaki bersama ayahku pada siang hari yang panas lalu kami bertemu dengan Abu Hurairah. Ia bertanya kepadaku, siapa orang ini? Aku menjawab, ayahku! Ia berkata, janganlah engkau berjalan di depan ayahmu, akan tetapi berjalanlah dibelakang atau disampingnya. Dari kesan tersebut bisa dilihat ada aturan menghormati orang tua, maka ibu sebaiknya juga menanamkan agar anak bisa berlaku baik dan sopan.” Dari kisah tersebut bisa dilihat ada aturan ,enghormati orang tua, maka ibu sebaiknya juga menanamkan agar anak bisa berlaku baik dan sopan.

1. Adab terhadap Ulama

Ulama adalah ahli ilmu agama. Ilmu dapat memberikan tuntunan bisa menyelamatkan manusia dari kerugian. Ilmu yang diamalkan atau bermanfaat dibawa sampai mati sebab itu, ibu sudah seharusnya mendidik anak untuk hormat kepada ulama.

Adat kepada ulama Lukman al Hakim memberikan nasehat kepada anak-anaknya, engkau harus duduk didekat ulama, dengarkanlah perkataan para ahli hikmah, karena sesungguhnya Allah menghidupkan hati yang mati dengan cahaya hikmah sebagaimana Ia menghidupkan bumi yang mati dengan hujan yang deras.[[54]](#footnote-55)

1. Adab persaudaraan

Ibu sudah seharusnya mendidik anak untuk dapat hidup berdampingan dengan saudara-saudaranya dengan tidak pilih kasih dan adil. Ibu dapat membina anak-anak hidup secara rukun dengan saudaranya dalam keluarga.

1. Adab bertetangga

Manusia adalah makluk sosial yang tidak bias hidup tanpa orang lain. Oleh sebab itu hidup bertetangga terdapat hak dan kewajiban agar dapat hidup rukun dan tidak bermusuhan. Ibu mengajarkan kepada anak untuk dapat menghormati tetangga, baik yang tua dan anak-anaknya tetangga. Tidak melakukan hal negatif yang membuat tetangga sakit hati, dan melakukan hal-hal yang membuat tetangga merasa aman.

1. Adab meminta izin

Sering ditemui anak-anak melakukan hal yang menurut keinginannya menyenangkan dan tidak mempedulikan orang lain. Misalnya ketika anak ingin meminjam sepedah atau mainan atau buku milik temannya, kalau tidak mengerti adab, ada sebagian anak yang mengambil atau memakai barang milik orang lain tanpa ijin. Hal ini harus dicegah. Oleh sebab itu ibu harus menanamkan adab meminta izin kepada anak ketika ingin meminjam ataumenggunakan barang milik orang lain, tujuannya supaya tidak menjadi kebiasaannya.

1. Adap makan

Adab makan dalam Islam adalah:

1. Mengambil makan dengan tangan kanan dan mengucapkan basmalah
2. Mengambil makanan yang terdekat
3. Tidak mendahului orang lain
4. Tidak memandang makanan terus menerus atau melihat orang lain sedang makan
5. Tidak tergesa-gesa ketika makan.
6. Mengunyah makanan dengan baik
7. Tidak terus menerus memasukkan makanan ke dalam mulut
8. Tidak mengotori pakaian atau kedua tangan
9. Memilih-milih dan mengambil makanan sana-sini
10. Menganggap bahw terlalu banyak makanan adalah kebiasaan buruk dan merupakan orang yang banyak makan dengan binatang
11. Tidak suka makan banyak-banyak, memuji anak yang beradab dan tidak makan banyak-banyak, suka mementingkan orang lain dari pada diri sendiri, serta tidak memparhatikan makanan yang ada
12. Merasa puas (qana`ah) meski pendapatan makanan yang kurang enak.[[55]](#footnote-56)
13. Adab penampilan anak (rambut dan pakaian)

Masalah penampilan untuk anak, Islam juga memperhatikan. Sebaiknya anak laki-laki berpakaian warna putih atau tidak berwarna-warni atau sutera, untuk wanita boleh ada bahan sutra dan warna-warni asal tidak bermegah-megahan.

Ahmad Hasan Rauiqith mengatakan bahwa biasakan anak perempuan memakai hijab pada usia 7 tahun, dianalogikan dengan hadis perintah sholat jika kita selaku orang tuanya punya tekad dan niat untuk tulus menjadikan anak kita suka menutup aurat Allah akan memudahkannya.[[56]](#footnote-57)

1. Adab mendengarkan Al-Qur’an

Ketika ada orang yang sedang membaca Al Qur’an, maka anak diajari untuk menghormati dengan cara mendengarkan bacaan secara baik atau diam sambil memperhatikan supaya Allah SWT memberikan rohmat kepada anak.

Menanamkan sifat nabi kepada anak.

1. Amanah, artinya bisa dipercaya.

Sifat rasul yang paling terkenal adlah jujur (al amin) dan dapat dipercaya. Sifat rasul ini terkenal bukan hanya dikalangan orang islam tetapi juga terkenal sampai kalangan non muslim

1. Fathonah

Fatonah salah satu sifat rasul yang artinya cerdas. Rasul memiliki kecerdasan hati, emosi, akal, sosial, dan fisik. Ahli-ahli psikologi sekarang sibuk mempelajari dan mengulas kecerdasan-kecerdasan dalam diri manusia. Ternyata dalam diri rasul sudah terdapat semua kecerdasan itu, sehinga sangat tepat jika ibu dalam membiasakan kebaikan-kebaikan kepada anak dengan meneladani rasul.

1. Siddiq, artinya benar

Dianjurkan anak memiliki sifat mendukung kepada kebenaran, dan tidak membela yang salah.

1. Tabligh

Artinya meyampaikan kebenaran. Rasul menyampaikan kebenaran dari Alloh melalui firman-fiman-Nya. Maka sebaiknya anak juga diajarkan untuk memiliki kebenaranian meyampaikan kebenaran meskipun nampaknya kurang enak dampaknya, namun harus mempunyai keberanian untuk membela kebenaran.

1. Pembinaan Intelektual

 Dalam sejarah tidak ditemukan suatu agama yang mendorong pemeluknya untuk memberikan pengajaran kepada anak-anak seperti agama Islam. Di dunia ini tidak ada pemikiran yang memberikan dorongan yang begitu besar sebagaimana yang diberikan oleh pemikiran islam. Hal ini juga diakui oleh musuh-musuh Islam sekali pun.

 Dalam melakukan pembinaan keilmuan dan pemikiran, nilai yang dijadikan pijakan oleh kedua orang tua haruslah jelas. Ini untuk menjamin terbuktinya pembinaan yang sehat, berilmu yang luas, dan pemikiran terpenting dalam membentuk berpribadian anak, karena ia merupakan pembinaan akal. Jika akal itu sehat maka ia adalah masukan dan kabar gembira bagi kedua orang tua. Jika tidak demikian, maka bagi kedua orang tua berarti melahirkan musuh bagi mereka, dan mungkin akan memusuhi dari dalam serta menghantarkannya menuju neraka jahanam. Dijelaskan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban atas setiap muslim baik laki maupun perempuan, tua maupun muda. Menuntut ilmu adalah ibadah yang utama yang bisa menjadi media seorang hamba untuk lebih dekat kepadaNya.

 Para sahabat dan salafus shalih sangat mengutamakan dalam kepemilikikan guru yang baik untuk anak-anaknya, karena guru adalah sumber atau gudangnya ilmu. Anak akan menimba dan menyerap ilmu dari guru, maka ibu wajib memilihkan guru yang cerdas, berakhlakul karimah dan sabar, karena sikap anak-anak sangat patuh kepada guru di sekolah dibandingkan kepada kedua orang tua. Oleh sebab itu, sebaiknya seorang anak dididik oleh para guru yang memiliki kecerdasan dan agama, piawai dalam akhlak, cakap dalam mengatur anak dan jauh sifat ringan tangan dan dengki, tidak kasar di hadapan muridnya. Ia harus seorang yang cerdik dan mempunyai kehormatan, kebersihan dan kesucian.

**BAB V**

**METODE DALAM MENANAMKAN KETAATAN ANAK KEPADA ALLAH SWT DAN RASUL SAW**

Dalam menanamkan atau mengajarkan materi-materi untuk ketaatan anak usia SD kepada Allah SWT. dan Rasul Muhammad SAW. diperlukan beberapa metode atau cara dengan tujuan agar maksud atau sasaran yang diharapkan dapat tercapai. Karena tahapan anak masih belum dewasa, maka diperlukan metode yang sesuai dengan kapasitas akal anak. Jika tidak sesuai dengan akal anak, maka akan sia-sia disebabkan anak tidak mampu memahami materi-materi tersebut.

“Diceritakan bahwa orang tua itu bukan suatu jabatan karena kita bukanlah putra atau putri kita janganlah berkeyakinan bahwa kita sebagai orang tua berhak atas penghormatan dan keyakinan. Seiring berjalannya waktu, kata Melly Kiong, “saya pribadi menyadari bahwa komunikasi yang tidak seharusnya”[[57]](#footnote-58). Di dalam buku yang ditulis Melly Kiong, dia sebagai ibu dan wanita karier memaparkan bagaimana memilih metode yang tepat untuk memanfaatkan waktu yang singkat bersama anak-anak sehingga materi yang besar atau kecil bisa disampaikan dan diterima dengan baik oleh anaknya.

 Banyak sekali bisa kita temukan macam-macam metode yang disuguhkan diberbagai media cetak atau elektronik, untuk diadopsi orang tua dalam mendidik anak-anak. Namun disini peneliti, mengambil metode pendidikan yang berasal dari Nabi SAW. Bagaimanapun meskipun di luar sana berhamburan sosok tokoh pendidik, namun teladan yang tepat dalam penelitian ini memilih nabi Muhammmad SAW. Beliau adalah uswatun hasanah atau teladan yang baik, yang sempurna untuk ditiru. Di dalam al Qur’an Allah SWT berfirman dalam surat Al Ahzab ayat 21;

Artinya:

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharapkan (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan akan banyak menyebut Allah*.”

1. **Metode Untuk Materi Aqidah**

Aqidah adalah keyakinan, apalagi keyakinan disini banyak berhubungan dengan ghaib. Maka anak perlu diberi penjelasan mengenai hal ihwal deretan iman tersebut.

1. Iman kepada Allah SWT.

Merupakan fitrah insani yang sudah diiqrarkan sejak manusia masih berada di alam arwah. Memberi penjelasan kepada anak bahwa orang yang beriman kepada Allah SWT. akan terbebas dari belenggu hawa nafsu, orang yang beriman kepada Allah SWT. harus istiqomah dalam melaksanakan aturan-Nya, sehinga anak akan memperoleh rahmat Allah SWT. Harus optimis menghadapi tantangan kehidupan atau problem ketika anak mendapatkan masalah. Mengajarkan tabah dan tegar dalam menjalani hidup. Menginformasikan bahwa anak harus bersikap ihsan, mampu mengendalikan diri untuk tidak berbuat hal yang tidak terpuji karena Allah senantiasa mengawasi makhluk-Nya.

1. Iman kepada malaikat Allah SWT.

Seorang ibu mengajak anak untuk merasa diawasi malaikat pencatat amal baik dan buruk, sehingga anak harus waspada dan mempertimbangkan dalam berperilaku. Memotivasi anak untuk berlomba-lomba dalam amal kebajikan dengan harapan malaikat menambah catatan amal kebaikan.

1. Iman kepada kitab-kitab Allah SWT.

Mengisahkan atau menceritakan kepada anak bahwa Allah SWT. memiliki 25 Rasul dan Nabi Muhammad adalah Rasul terakhir yang menerima wahyu Al Qur’an. Mengisahkan bahwa sebelum Nabi Muhammad SAW. ada Rasul yang menerima wahyu, misal Nabi Musa dengan Taurot sebagai kitab-kitab Nya.

1. Iman kepada Rasul atau Nabi Allah SWT.

Menceritakan kepada anak bahwa Allah SWT. mengutus Rasul ke muka bumi untuk menjadi pemimpin, pelurus ketauhidan agama Allah SWT., sehingga anak akan meyakini bahwa agama Islam adalah agama samawi yang wajib diyakini. Di samping itu, anak juga akan memahami tentang figur Nabi Muhammad SAW. sebagai teladan.

Artinya:

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*”(QS. Al-Ahzab: 22)

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW. adalah teladan sempurna, jauh lebih baik dibandingkan siapapun., sehingga anak tidak ada pikiran untuk mengidolakan tokoh kartun, atau artis yang sering dilihat di media.

1. Iman kepada hari akhir.

Beriman kepada kehidupan akhirat harus ditanamkan pada keyakinan anak. Anak akan mengerti bahwa akan datang hari pembalasan, akan ada pengadilan dan pertanggungjawaban atas segala amal sewaktu di dunia. Dalam hal ini, ibu mengajarkan kepada anak untuk:

1. Bersikap optimis dalam hidup dan bersikap hati-hati
2. Bersikap hati-hati dalam beramal.

Sebagai bahan pertimbangan bisa dipelajari surat At-Takatsur ayat 8

Artinya:

*“Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu).”*

(QS. At-Takatsur: 8)

Dengan firman Allah dalam surat pendek yang mudah untuk dihafal dan dipahami anak-anak, mereka akan berkembang daya tangkap hati dan akalnya dalam memahami akan datangnya hari akhir.

1. Bersikap tabah, tidak frustasi.

Apabila mendapat perlakuan yang tidak baik atau tidak adil dari orang lain, mereka akan meyakini bahwa akan memperoleh keadilan yang hakiki pada pengadilan di akhirat kelak[[58]](#footnote-59).

1. Iman kepada takdir (baik dan buruk)
2. Mengajarkan anak untuk bersyukur terhadap takdir atau ketentuan Allah yang menyenangkan. Misal, sewaktu anak naik kelas dengan ranking pertama ibu membiasakan anak untuk bersyukur kepada Allah dan melarangnya untuk sombong. Bentuk rasa syukur dapat dilakukan melalui, *pertama* lisan, yaitu dengan mengucapkan hamdalah (*alhamdulillah*), *kedua* perbuatan, yaitu dengan sholat, bersedekah, dan lain-lain. Ada baiknya ibu mencoba memahamkan QS. Ibrahim ayat 7 kepada anak dengan tujuan anak selalu ingat pada firman Allah.

Artinya:

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.”(QS. Ibrahim: 7)

1. Melatih anak bersabar, tidak frustasi, tidak mengumpat sewaktu menghadapi takdir Allah yang buruk yang kehadiran takdir itu terasa tidak menyenangkan, mengganggu kebahagiaan, atau bahkan menyengsarakan[[59]](#footnote-60). Misal, ketika anak jatuh sakit yang agak lama dan harus istirahat di rumah sehingga tidak bisa masuk sekolah, ketinggalan pelajaran dan mendapatkan nilai yang buruk. Ibu hendaknya menghibur untuk sabar, menjelaskan bahwa Allah ingin menguji anak untuk bisa bersabar dan tabah dalam ujian.
2. **Metode Untuk Materi Pemahaman Ibadah**

Menjadi orang tua yang akan menghantarkan anak menjadi baik pula. Boleh jadi, dari ibu yang baik, jika Allah hendak menguji, bisa jadi anak-anak tumbuh membangkang. Apalagi jika ibunya yang tidak baik, akan lebih besar kemungkinan anak akan tumbuh seenaknya. Meskipun atas izin Allah, ada pula anak yang tumbuh dengan perilaku sholeh atau sholehah dari ibu yang kurang mematuhi syari’at. Anak adalah anugerah untuk keluarga dan bisa juga berbalik menjadi fitnah atau ujian keluarga.

Jiwa anak hakekatnya adalah hak Allah SWT. Oleh sebab itu, sebagai ibu hendaklah memperbanyak doa untuk anak-anaknya, supaya Allah berkenan memberikan hidayah dan kebaikan-kebaikan kepada anak-anak kita. Tugas ibu adalah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menjadi orang tua dan pendidik terbaik untuk anak-anaknya. Oleh sebab itu, diperlukan metode-metode yang sesuai untuk mengantarkan anak bisa melaksanakan ibadah disertai pemahaman yang tepat.

Seperti yang diketahui, materi ibadah yang tersebut dalam materi sebelumnya yang termaktub dalam rukun Islam merupakan ibadah yang diajarkan oleh para ulama.

1. Pengucapan kalimat tauhid

Di bab III telah disebutkan, bahwa kesukaan sahabat adalah mengajari anak yang baru bisa bicara dengan ucapan *Laa ilahaillalLah*, sehingga kalimat ini menjadi yang pertama kali diucapkan anak. Dengan metode pengucapan lisan kemudian anak menjadi hafal, selanjutnya anak akan berusaha ingin mengetahui apa arti dari kalimat tersebut, kemudian meyakini dalam hatinya.

1. Metode pembiasaan sholat berjamaah

Sholat adalah ibadah wajib bagi mukallaf. Ada perintah untuk mengajari sholat kepada anak ketika berusia 7 tahun, meskipun belum wajib bagi anak. Karena pentingnya sholat, maka anak dibiasakan untuk sholat sejak kecil. Untuk memberi motivasi agar anak tertarik untuk sholat dan tidak merasa membosankan, Islam mengajarkan ibu untuk mengajak anak sholat berjamaah baik di rumah ataupun di masjid. Biasanya anak akan tertarik untuk ke masjid karena di sana anak akan bertemu dengan banyak orang. Ini juga sekaligus melatih anak untuk bersosial.

1. Metode keteladanan dalam puasa

Puasa dengan segala aturan dan larangannya biasanya membuat anak bosan. Maka, ketika bulan ramadlan sudah sepatutnya ibu memberikan contoh dengan melaksanakan puasa sehari penuh dan berlanjut sebulan penuh. Dengan cara seperti ini, anak akan termotivasi melaksanakannya. Bahkan akan berlomba dengan saudara-saudaranya dalam ketaatan puasa, misal tidak mencuri-curi makanan ketika ibu tidak ada di rumah, karena benar-benar ingin taat pada aturan puasa, aturan dari Allah., sehingga anak merasa diawasi Allah dan malaikat-Nya.

1. Metode zakat langsung menyertakan anak (menyantuni fakir, miskin, dan yatim piatu)

Zakat hakekatnya adalah berempati kepada saudara seiman yang masih kekurangan. Maka ketika tiba waktunya mengeluarkan zakat, alangkah baiknya anak diajak menimbang beras dan mengajaknya kepada amil zakat atau langsung memberikan kepada fakir miskin yang ada di sekitar rumah. Maka dalam jiwa anak akan tumbuh kedermawanan dan rasa empati kepada fakir miskin, sehingga anak akan terhindar dari sifat kikir dan sombong.

1. **Metode Menanamkan Materi Akhlak**
2. Metode pujian atau sanjungan dan pemberian hadiah

Akhlak adalah perwujudan dari aqidah dan kualitas ibadah dari seseorang. Ibu membiasakan kepada anak untuk menghafal sifat-sifat nabi yang amanah, fathonah, shiddiq, dan tabligh, serta mengajak anak untuk meneladani sifat nabi tersebut.

Tidak diragukan lagi, pujian terhadap anak mempunyai pengaruh yang sangat dominan terhadap dirinya, sehingga hal itu akan menggerakkan perasaan dan inderanya. Dengan demikian seorang anak akan bergegas meluruskan perilaku dan perbuatannya. Jiwanya akan menjadi riang juga senang dengan pujian ini untuk kemudian semakin aktif[[60]](#footnote-61). Misalnya, ketika anak mampu melaksanakan sholat wajib lima kali setiap hari, maka anak sudah sepantasnya menerima pujian dan sanjungan dari ibu. Dengan pujian, “*alhamdulillah*, anakku yang sholeh/ sholehah telah sholat dengan rajin”. Contoh lain, ibu mengajak anak untuk puasa ramadlan. Jika anak mampu melaksanakannya secara penuh, maka ibu berjanji akan memberikan hadiah. Misalnya, dengan memberikan buku yang bagus atau mukena, sarung, atau baju yang bagus. Tentu anak akan termotivasi untuk melakukannya.anak-anak membutuhkan permainan dan nansid,hendaklah nasid itu, dalam rangka menguatkan aqidah

1. Metode pelurusan dan pemberian hukuman

Dalam mendidik anak untuk sholat, jika mereka sampai menginjak usia 10 tahun belum melaksanakan sholat, maka orang tua dalam riwayat diperbolehkan mencubit anak dengan cemeti tetapi sekedar untuk menakut-nakuti supaya anak berkeinginan, sadar, dan tidak sampai menyakiti badannya.

Pemberian pelajaran bukanlah tindakan menghukum anak, tetapi bersifat mendidik. Anak kecil merupakan pilar kepemimpinan dan lahan terbaik bagi pendidikan. Terkadang ditemukan anak-anak yang bisa menerima didikan secara mudah. Namun, adanya anak-anak yang tidak punya rasa malu, ada juga yang sangat pemalu, ada yang memperhatikan apa yang diajarkan kepadanya dan mau mempelajarinya dengan serius dan sungguh-sungguh. Namun, ada pula yang jenuh belajar bahkan tidak suka belajar[[61]](#footnote-62).

Dengan demikian, jelas tersirat bukan untuk membenci anak ketika meluruskan atau memberi hukuman, tetapi memberikan didikan yang benar. Sehingga anak sadar dan melakukan yang seharusnya benar.

1. Metode berdiskusi dengan anak (dialog)

Dialog yang penuh kasih sayang akan membebaskan dalam jiwa sang anak sebelum tidur adalah saat yang tepat untuk melakukan dialog dengan anak. Ibu dapat menceritakan mendengar cerita anak percakapan “bantal” ini dapat dialami oleh anak. Usahakan anak berangkat tidur dengan gembira.[[62]](#footnote-63)

Untuk berkumpul, misalnya di ruang keluarga sewaktu semua telah selesai dari aktivitas luar adalah tepat untuk mengadakn *sharing* atau berbagi dan *caring* atau peduli dalam keluarga. Misalnya, ibu menanyakan, “bagaimana tadi adik di sekolah?”, “apakah kakak sehat-sehat saja?”. Maka anak biasanya akan bercerita, misalnya dia ada kesulitan belajar di sekolah. Ibu akan menanyakan sebab dan memberikan pemecahannya.

Contoh lain, dalam kejujuran anak dilatih untuk berani mengungkapkan apa yang memang betul-betul dilakukan terjadi atau sesungguhnya tanpa ada manipulasi, tidak mengurangi atau menambahkan, apa adanya dan tidak mengambil hak orang lain[[63]](#footnote-64). Berkaitan dengan hal ini, anak juga dijelaskan mengenai tiga tanda-tanda orang munafik, yaitu jika dia berbicara dia berdusta, jika berjanji dia mengingkari, dan jika dia dipercaya (diberi amanah) dia berkhianat.

1. Jangan mencela

Anak-anak karena belum mukallaf, harus dimaklumi jika sering melakukan kesalahan. Karena cacian, hinaan, celaan bisa menyakiti hatinya dan membuat anak kecewa. Bukan anak yang patuh kepada ibu, bisa jadi malah membenci. Maka ketika sangat lapar dia memakan apa saja sehingga kenyang. Seharusnya, ibu menegur anak dengan lembutsupaya anak tersebut tidak skait hati, ibu bisa mengisahkan teladan nabi. Bahwa nabi membaca basmalah sebelum makan, mengambil makanan yang terdekat, makan tidak terlalu cepat, makan tidak melampaui batas, dan waktu makan tidak berbicara. Maka anak akan mendengarkan, menyimak dan ibu juga melarang jika anak bertanya mengapa tidak boleh melampaui batas, sebaiknya ada diskusi atau tanya jawab sewaktu anak melakukan kesalahan.

Ibu menjelaskan atas pertanyaan anak, “Adik, ketika perut terlalu kenyang, makaperut yang penuh bukan membuat kita sehat. Justru bisa mendapatkan kemalasan karena timbul rasa mengantuk dan ingin tidur. Maka makanlah secukupnya yang adik sukai.”

Pada waktu makan bersama keluarga adalah waktu yang tepat untuk memperhatikan karakter anak-anak. Apalagi anak dalam keadaan sangat capek setelah pulang sekolah atau bermain dan merasa sangat lapar, maka ibu nisa memberi pendidikan kepada anak tentang bagaimana adab makan yang baik, menahan rasa marah terhadap makanan yang kurang disukai. Apalagi dalam keadaan lapar, ibu mengajak anak untuk bisa menghormati makanan dan tidak mencela makanan. Membiasakan anak untuk mensyukuri rizki dari Allah SWT. Dengan bahasa yang lembut, ibu bisa meminta maaf kepada anak jika makananny kurang disukai. Besok ibu dalam menyiapkan sarapan pagi yang lain tentunya membuat anak-anak berselera makan.

Di sini anak berlatih menghormati ibu yang telah memasak dengan jerih payah dan juga memberikan kasih sayang kepada anak, dengan janji akan membuatkan masakan istimewa di pagi hari. Anak juga dilatih menghormati kakak atau adiknya untuk membagi makanan. Jadi, ada masa kebersamaan di waktu makan dengan keluarga.

Ketika seorang ayah mencela anaknya, sebenarnya ia mencela dirinya sendiri. Sebab, dia lah yang menjadi penyebab si anak lahir dan dia sendiri lah yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikannya. Jangan sampai orang tua banyak mencela anaknya setiap waktu, karena hal itu justru akan semakin menjadikan anak itu menganggap remeh celaan dan akan mudah melakukan keburukan-keburukan[[64]](#footnote-65).

1. Menjenguk orang sakit

Sakit adalah ketika dicabut atau dikurangu kesehatan dari badan manusia. Maka ketika anak sakit, jiwanya yang lembut akan tersentuh. Ini akan sangaat tepat untuk menanamkan kesabaran juga mengajak anak untuk menjenguk saudara, teman, atau tetangga yang sakit. Dengan mengajak anak menjenguk orang yang sakit, maka akan adab kepada saudara seiman, tetangga, dan teman bisa sekalian ditanamkan.

Ghazali menyatakan masalah adab kepada saudara seagama dan tetangga.

1. Dilarang menyakiti mereka baik dalam bentuk perbuatan maupun perkataan.
2. Dilarang memasuki rumah mereka kecuali dengan meminta izin dan diucapkan salam atau mengetuk pintu sebanyak tiga kali dengan tidak ada jawaban, maka tamu itu harus pulang.
3. Antar mereka harus bermuka manis dan cerah.
4. Jika mereka sakit hendaklah dijenguk.
5. Berada di antara mereka jika mereka sedang ditimpa musibah[[65]](#footnote-66).

Adab tersebut berlaku kepada saudara, teman, tetangga (seiman).

1. Metode memenuhi keinginan dan memuaskan anak

Keinginan anak kecil penting untuk dipenuhi. Jika sudah dipenuhi, jiwa anak menjadi senang dan gembira, lantas ia bisa melakukan aktifitas dengan riang dan optimal. Jika tidak dipenuhi, maka ia akan semakin muram, marah, dan berbuat kurang baik. Namun, hal ini harus dilakukan secara wajar, jangan sampai berlebihan.

1. **Metode Dalam Menanamkan Materi Intelektual**

Mengawali metode dalam menanamkan materi intelektual. Perlu memahami bahwa ilmu pengetahuan adalah fakta-fakta pengalaman manusia yang disusun secara saksama dan sistematis sehingga ia merupakan satu kesatuan yang utuh saling berkaitan. Fakta-fakta tersebut diperoleh melalui proses pengkajian yang mendalam seperti pengamatan, penggolongan, penguraian, dan penyimpulan[[66]](#footnote-67). Cara mengajarkan kepada anak menurut Zulia Ilmawati adalah dengan 7M, agar anak selalu bersama Al Qur’an yaitu:

1. Mengenal
2. Memperdegarkan
3. Menghafal

 4. Membaca

 5. Menulis

Mengkaji dan mengamalkan

Mengamalkan dan memperjuangkan.[[67]](#footnote-68)

Sedangkan pengetahuan berbeda dengan ilmu pengetahuan. Pengetahuan adalah apa saja yang diketahui oleh manusia mulai dari urusan yang kecil sampai yang besar. Pengetahuan masih bersifat parsial, belum disusun secara sistematik dan berjalan sendiri-sendiri sehingga belum memperlihatkan satu kesatuan dan belum terumuskan dalam satu teori. Sedang ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang sudah secara sistematik dan memiliki sifat-sifat sebagaimana disebutkan di atas, seperti pengamatan, penggolongan, penguaraian, dan penyimpulan.

1. Memilihkan sekolah dan guru yang baik

Meskipun ia masih anak-anak tapi mereka sudah bisa diajak komunikasi. Semakin ibu berbincang denggan anak, maka bisa meanfaatkan waktu untuk melihat sejauh mana anak-anak mampu menyerap dan menceritakan kembali .

Tentunnya ibu memilihkan sekolah yang baik untuk anak-anak menimba ilmu. Kurikulum yang baik, mental pendidik yang teruji sehinga anak disa memperoleh ilmu yang bermanfaat.

Kalau kecerdasan agama, emosi, dan sosial telah dibahas pada materi sebelumnya. Maka untuk intelektual juga diperlukan agar anak mempunyai kesempatan dan sarana untuk menampilkan kemampuannya. Anak menjadi ilmuan yang beriman dan berakhlak karimah.

Di zaman yang sarat dengan perkembangan (baik dan buruk) yang bisa sewaktu-waktu mempengaruhi jiwa dan otak anak, maka seawal mungkin ibu harus membangun pondasi yang kokoh untuk membentengi jiwa anak agar tetap berpijak pada aqidah yang benar.

Adapun karakteristik guru atau pendidik yang seharusnya dipilih oleh ibu, antara lain:

1. Memiliki minat yang besar tehadap mata pelajaran yang diajarkannya.
2. Memiliki kecakapan untuk memperkirakan kepribadian dan suasana hati secara tepat serta membuat kontak dengan kelompok secara tepat.
3. Memiliki kesabaran, keakraban, dan sensitivitas yang diperlukan untuk menumbuhkan semangat belajar.
4. Memilih pemikiran yang imajinatif dan praktis dalam usaha memberikan penjelasan kepada peserta didik.
5. Memilki kualifikasi yang memadai dalam bidangnya, baik isi maupun metode.
6. Memiliki sikap terbuka, luwes dan ekspresi mental dalam metode dan teknik.
7. Membuat perpustakaan rumah

Selain di sekolah, di rumah pun bisa dibangun perpustakaan. Adanya perpustakaan rumah adalah pilihan bijak ibu untuk menanamkan kecintaan anak kepada ilmu.

Dari beberapa macam metode di atas, masih merupakan sebagian dari banyaknya metode dalam penanaman aqidah, ibadah, dan intelektual. Berdasarkan hasil seleksi penulis terhadap metode-metode di atas dapat menambah variasi ibu-ibu untuk menerapkan aqidah, ibadah, akhlak dan intelektual kepada anak usia SD kelas bawah yang menjadi generasi penerus orang tua, bangsa dan negara serta agama.

**BAB VI**

1. **Hubungan Peran Ibu dengan Karakteristk Anak Sholeh**

Anak sholeh adalah tampilan anak yang diharapkan setiap pasangan hidup. Peran ibu sangat melekat dengan hadirnya anak sholeh.

Kasih sayang ibu serta perasaannya yang penuh kehangatan. Seorang ibu akan mengasihi dan menyayangi anaknya secara murni dan tanpa pamrih. Ia mencintai anak-anaknya dari lubuk hatinya yang paling dalam dan benar-benar bersedia mengorbankan kepentingan pribadinya demi kepentingan anak-anaknya[[68]](#footnote-69).

Jika sifat kasih sayang dari orang tua sudah hilang terhadap anaknya, tunggulah saat kehancurannya. Sebaliknya, jika kasih sayang tertanam baik dalam sanubari orang tua, niscaya ia akan melakukan kewajiban yang harus diberikan baik. Anak adalah aset berharga baik untuk orang tua, keluarga, bangsa, dan agama[[69]](#footnote-70).

Ketika bukan dari didikan sejak kecil yang ibu berikan kepada anak-anaknya, maka akan sangat mewarnai karakter dan pribadi anak dalam eksistensinya, entah sebagai guru, mantri, pedagang, petani, ataupun profesi lainnya kelak. Pribadi yang terpuji akan menjadi landasan anak dalam aktifitasnya di kemudian hari. Jika anak baik, maka orang tua juga akan menuai hasilnya. Sebaliknya, jika anak berlaku kurang sesuai syara’, maka tanggung jawab orang tua akan dituntut di akhirat kelak.

Anak adalah penerus atau generasi dari orang tua, maka warisilah anak-anak dengan hiasan akhlak yang terpuji yang akan menjadikannya menjunjung tinggi nama baik orang tua, mendo’akan orang tua selama-lamanya dan menjadi bekal di akhirat.

1. **Hubungan Peran Ibu terhadap Perkembangan Afektif, Perkembangan Psikomotorik, serta Perkembangan Agama pada Anak Usia SD**

Tidak bisa dipungkiri lagi anak terlahir dari seorang ibu, kecuali Adam dan Siti Hawa yang lahir sebelum sosok ibu dilahirkan di dunia ini. Di situlah proses pendidikan berlangsung. Ada hubungan keturunan dari orang tua kepada anak, yang memberikan sifat-sifat menurun kepada anaknya dari fisik. Bahkan tidak jarang karakter anak juga sangat mirip dengan orang tuanya. Disitulah proses hereditas.

Anak, setelah lahir atas izin Allah, diberi kemampuan untuk berbicara. Sepatah kata dari anak memiliki arti dan makna. Di samping perkembangan bahasa pada anak, ada juga perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Contohnya, Hasan kelihatan begitu bersemangat untuk segera menyantap semua yang ada di depannya. Tanpa sadar, ia langsung mengambil gelas yang berisi sari buah kesukaannya dengan tangan kirinya, kemudian langsung diminumnya dalam kondisi masih berdiri. Maka ibu menegur,”Hasan, kalau mau minum atau makan, hendaknya dimulai dengan tasmiyah terlebih dahulu, baru kemudian minum atau makan menggunakan tangan kanan. Ulama berkata bahwa, ketika hendak makan disunahkan mengeraskan bacaan tasmiyah agar bisa dijadikan peringatan bagi orang yang ada di dekatnya untuk mengikuti jejaknya, serta mencegahnya dari kelupaan[[70]](#footnote-71).

Anak akan mulai mengerti pada wanita yang setiap saat ada di sampingnya, yaitu ibu. Anak akan mulai mengetahui, memasukkan ke mulutnya, mengambil minuman yang ada di gelas. Begitu juga anak SD, akan semakin mengasah kognitifnya dan afektifnya dengan menghafal kata-kata baru dari ibunya. Apabila ia ditanya, bahagia jika disayang atau sedih jika dimarahi dan seterusnya. Selain itu, ada hal yang tidak kalah penting dalam perkembanngan psikomotorik anak yaitu latihan-latihan melempar bola dan menangkap atau berlari dan memanah. Tidak hanya itu, ibu mengajari gerakan-gerakan sholat adalah bagian psikomotorik.

Pendidikan agama adalah pendidikan yang sangat kaitannya dengan pendidikan Islam. Penanaman nilai-nilai pendidikan, misalnya dengan penanaman akidah kepada anak. bahwa Allah lah pencipta segala sesuatu di muka bumi ini. Anak akan dikenalkan dengan nilai-nilai syari’ah, misalnya tentang bagaimana ketika makan dan minum harus didahului dengan berdo’a, do’a ketika akan tidur, bagaimana harus sholat, wudhu, puasa, dan zakat. Anak akan senantiasa bertambah ketrampilan berbahasa dan merespon sesuatu dari luar dirinya dengan kemampuan kognitif dan afektifnya adalah bagian ketentuan atau sunnatullah yang diberikan Allah SWT kepada semua manusia[[71]](#footnote-72).

1. **Hubungan Peran Ibu dalam Pola-pola Pengasuhan pada Anak Usia SD kepada Allah SWT dan Rasul-Nya**

Di dalam mengasuh atau merawat anak, setiap tindakan ibu sangat menentukan respon anak. larangan, latihan, pijian, sanjungan, dan hukuman yang diberikan kepada anak sadar atau tidak akan mewarnai terhadap pola-pola pengasuhan anak.

Belajar adalah kewajiban manusia dari buaian smpai liang lahat.

Menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, fase kanak-kanak yaitu fase yang dimulai sejak usia sebulan sampai usia sekitar tujuh tahun. Tugas-tugas perkembangan adalah (1) pertumbuhan potensi-potensi indera dan psikologis, seperti pendengaran, penglihatan, dan hati nurani. Tugas orang tua adalah bagaimana mampu merangsangt pertumbuhan berbagai potensi etrsebut, agar anaknya mampu berkembang secara maksimal; (2) mempersiapkan diri dengan cara membiasakan dan melatih hidup yang baik, seperti dalam berbicara, makan, bergaul, penyesuaian diri dengan lingkungan, dan berperilaku. Pembiasaan ini terutama pada aspek-aspek afektif sebab jika aspek ini tidak dibiasakan sedini mungkin maka ketika masa dewasanya akan sulit dilakukan; dan (3) pengenalan aspek-aspek doktrinal agama, terutama yang berkaitan dengan keimanan.

Maka seorang ibu hendaknya senantiasa terbuka di dalam mengasuh atau mendidik anak. jika ibu masih merasa belum cukup ilmu, maka banyak-banyaklah belajar dalam mendidik anak. Lebih baik belajar dalam mendidik anak tetapi masih ada kesadaran dan niat memperbaiki dalam mengasuh anak daripada terlanjur salah karena tidak mengerti dan juga tidak mau berbenah. Bagi ibu-ibu yang telah memahami konsep pengasuhan anak, berbahagialah dalam proses mendidik atau mengasuh anak. dan sebaliknya, berbagi kepada ibu-ibu yang lain (yang belum mengerti konsep pengasuhan anak), agar anak lain bisa tumbuh dalam pengasuhan yang benar-benar edukatif, memanusiakan manusia dan melahirkan anak-anak yang diharapkan tumbuh maksimal dengan segenap potensi lahir dan batinnya yang telah dianugerahkan Allah SWT pada setiap anak yang terlahir[[72]](#footnote-73).

1. **Hubungan Peran Ibu dengan Materi terhadap Anak Usia SD dalam Menanamkan Ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya**

 Terdapat variasi materi yang diberikan kepada anak dalam perkembangan dan pertumbuhan jiwa dan raganya. Tentunya seorang ibu tidak ingin begitu saja membiarkan anak-anak berkembang dengan tanpa makna. Hendaknya ibu memberikan pendampingan kepada anak-anak paling tidak ada batas maksimal pencapaian.

Setelah anak memasuki usia 7 tahun, anak masuk sekolah, ibu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar anak-anak senang belajar di rumah, membuat PR di rumah. Anak akan belajar dengan giat bila merasa enak daripada jika disuruh belajar dengan dibentak. Dengan didampingi ibu yang penuh kasih sayang akan merasa aman yang dipersiapkan setiap anggota keluarga[[73]](#footnote-74).

Jadi jangan sampai anak belajar tapi ibunya asyik nonton TV. Dengan iklim belajar bersama, ibu dan anak belajar dalam satu waktu meskipun tidak sama, maka anak akan termotivasi untuk menuntut ilmu dengan ibu ada di dekat anak. ketika sewaktu-waktu anak bertanya, maka ibu bisa langsung merespon bagaimana yang baik untuk proses belajar anak.

1. **Hubungan Peran Ibu terhadap Metode yang Diberikan kepada Anak Usia SD dalam Menanamkan Ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya**

Metode yang diberikan hendaklah sesuai dengan karakter perkembangan kognitif dan afektif anak.

kadang-kadang bisa jadi anak bertanya tentang Rabbnya, apakah bisa makan atau tidur? Ketika itu, pertanyaan ini harus segera dijawab bahwa Allah AWT tidak menyerupai apapun dan Dia As-Sami’ (Maha Mendengar) dan Al-Bashir (Maha Melihat). Dia tidak pernah mengantuk dan tidak pernah tidur. Allah SWT tidak seperti kita, manusia, memerlukan tidur, makan, dan minum[[74]](#footnote-75).

Sehingga ada kemudahan bagi anak-anak untuk mempersiapkan respon materi dikarenakan metode yang tepat. Ibu yang sangat dekat dan lebih memahami kepada anak, dan guru di sekolah, maka keduanya sebaiknya ada pembagian tugas mana yang cocok diterapkan di rumah oleh obu dan mana yang tepat diterapkan di sekolah, karena anak hidup di tiga ranah, yaitu sekolah, rumah, dan lingkungan masyarakat. Alangkah sinerginya ketika ada komunikasi guru dengan orang tua, sehingga ada pembagian tugas dalam menerapkan metode terhadap anak dalam pencapaian materi. Sehingga sewaktu ada goncangan atau kegagalan maka mudah saat mengevaluasinya. Ketika tidak ada saling menyalahkan (antara orang tua atau guru), sehingga anak tidak bingung dengan metode ibunya di rumah dan gurunya di sekolah dikarenakan adanya transparan antara keduanya.

Saran-saran

1. Kepada para ibu, jalankanlah peran anda dengan tepat sehingga tidak ada penyesalan dikarenakan merasa gagal dalam mendampingi perkembangan putra-putrinya
2. Wahai ibu, senantiasalah belajar untuk mampu mengikuti perkembangan dengan jalan mengiringinya. Karena lingkungan kita domasa lalu jauh berbeda denga anak masa sekarang. Dengan harapan akan teerbentuknya komunikasi yang relevan saat mendidik dari ibu saat mendidik putra-putrinya
3. Anak adalah anugrah sekaligus ujian, bagaimanapun kondisi perkembangan anak, hendaknya ibu berjuang dan bersabar dalam mendidik anak, karena disitulah Allah swt menyediakan ruang jihat untuk ibu-ibu yang tentunya Allah swt yang akan memberikannya Ridho-nya.
4. anak adalah karunia sekaligus amanah dari alloh SWT kepada orang tuanya yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya. Anak juga generasi penerus orangtua , maka wariskanlah hal-hal yang positif kepada anak-anak, agar mereka menjadi anak yang sholeh dan sholehah, yang menyelamatkan dirinya juga orang tuanya.
5. Pola-pola pengasuhan yang dipilih ibu untuk medampingi perkembangan anak hendaklah yang mampu menghargai potensi anak, sehingga anak mampuyai peluang berkembang sesuai potensi maksimal dalam pertumbuhannya
6. Hidup selalu mengalami perubahan adapun banyaknya muatan materi yang di berikaan kepada anak SD(6-7 tahaun),baik di sekolah ataupun di rumah sebaiknya tidak menjadikan anak dalam menerima materi sebagai beban akal dan jiwanya. Oleh sebab itu, ibu dirumah dan guru di sekolah harus menciptakan iklim yang kondusif sehingga anak dalam menerima materi nantinya merespon dengan senang hati, tentunya pemilihan metode yang tepat dalam hal ini perlu diperhatikan
7. Anak adalah investasi, baik investasi orang tua dalam keluarga juga infestasi bangsa, karena anaklah yang akan meneruskan tegaknya suatu bangsa pada saatnya nanti. Jika anak berakhlakkul karimah, maka tegaklah bangsa dengan peradaban yang baik pula. Sebaliknya jika akhlak anak kurang baik, maka lihatlah bagaimana runtuhnya beradaban suatu bangsa.

1. Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Sholeh Telaah Pedidikan Rasullulah Saw*, (Jakarta:PT. Raya Gatindo Persada, 2000), hlm.104 [↑](#footnote-ref-2)
2. Muhammad Nur Abdullah Hafizh, *Permata Yang Berharga dalam Mu’minah,03 Mei 200*, hlm.45 [↑](#footnote-ref-3)
3. Elfi Yuliana Rochmah, *Psikologi Perkembangan*, (Ponorogo: Teras, 2005), hlm.166 [↑](#footnote-ref-4)
4. Siti Rofidah, *Membentuk Anak Sholeh*, (Ciputat: Wadi Prees, 2008), hlm. 62 [↑](#footnote-ref-5)
5. Rifa Hidayah, *Pisikologi Pengasuhan*...,hlm. 32 [↑](#footnote-ref-6)
6. Maftuh Annasy, *Kumpulan Hadits-hadits Pilihan Shahih Bukhori*, (Surabaya: Terbit Terang, 2003), hlm. 260 [↑](#footnote-ref-7)
7. Departemen Agama Republik Indonesia, *Terjemahan Al-Jumanatul ‘Ali*, (Bandung: PT. J-ART, 2005), hlm. 561 [↑](#footnote-ref-8)
8. Ibid; hal. 367 [↑](#footnote-ref-9)
9. Sulehan yasin, kamus pintar bahasa indonsia dengan eyd dan kosa kata baru dan pengetahuan umum (Surabaya; amanah) hal. 19 [↑](#footnote-ref-10)
10. [↑](#footnote-ref-11)
11. Muhammad ali, kamus lengkap bahasa Indonesia modern (Jakarta; amani) hal. 491 [↑](#footnote-ref-12)
12. Ibid hal 696 [↑](#footnote-ref-13)
13. Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 26 [↑](#footnote-ref-14)
14. Retno Indayati, *Buku Ajar Ilmu Jiwa Perkembangan*, (Tulungagung: Publikasi STAIN, 2006), hlm. 82 [↑](#footnote-ref-15)
15. Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 14 [↑](#footnote-ref-16)
16. Tim Pedoman Penulisan karya Ilmiah*, Biro Administrasi Akademik Perencanaan dan Sistem Informasi*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), hlm. 2 [↑](#footnote-ref-17)
17. Tim Laboratorium Jurusan, *Pedoman Penyusunan SKRIPSI STAIN Tulungagung,* (Tulungagung: Departemen Agama STAIN Tulungagung, 2011), hlm. 34 [↑](#footnote-ref-18)
18. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 99 [↑](#footnote-ref-19)
19. *Ibid*., hlm. 107 [↑](#footnote-ref-20)
20. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-21)
21. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* ed.Tjun Surjaman, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 161 [↑](#footnote-ref-22)
22. Tim Laboratorium Jurusan, *Pedoman Penyusunan SKRIPSI ...*, hlm 35 [↑](#footnote-ref-23)
23. Etta Mamang Sungadji, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian, Edisi 1,* (Yogyakarta: Andi, 2010), hlm. 170-172 [↑](#footnote-ref-24)
24. Sukardi, *Metodologi*……., hlm. 33 [↑](#footnote-ref-25)
25. Sunardi Surya Subrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 40 [↑](#footnote-ref-26)
26. S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* (Semarang: Rineka Cipta, 1996), hlm. 39 [↑](#footnote-ref-27)
27. [↑](#footnote-ref-28)
28. Yuliana, *Anakku Islam Itu Indah*, (Bogor: Mahabbah Pustaka, 2008), hlm. 24 [↑](#footnote-ref-29)
29. Retno Indayati, *Buku Ajar Ilmu Jiwa Perkembangan*, (Tulungagung: Publikasi STAIN, 2006), hlm. 82 [↑](#footnote-ref-30)
30. Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2004), hlm. 87 [↑](#footnote-ref-31)
31. Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama* *(Perspektif Pendidikan Islam),* (Bandung: Pustaka bani Qurays, 200); hal. 51 [↑](#footnote-ref-32)
32. Ibid., hlm. 53 [↑](#footnote-ref-33)
33. Fitri Arianti, *Psikolog Unpad*, Seminar Open House (RA Darut Tauhid) Bandung Darut Tauhid, tgl. 29 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-34)
34. Ibnu Hajar al-Atsqalani*, Terjemahan Hadits, Bulughul Maram*: *Terjemah Masdar Helmy* (Bandung: CV Gema Insani Press. 1993) [↑](#footnote-ref-35)
35. Mas Udik Abdullah,*Children To Heaven: menjadikan anak rindu surga*, (Yogyakarta: Pro U Media, 2008), hlm. 141 [↑](#footnote-ref-36)
36. Dede Wachidah Ahmad, “Mengenalkan Allah dan Rasul-Nya kepada Anak” dalam Al-Wa’ie, 1-31 Januari 2006, hlm. 24 [↑](#footnote-ref-37)
37. Fitri Ariani, Seminan Darut Tauhid ……(29 Mei 2012) [↑](#footnote-ref-38)
38. [↑](#footnote-ref-39)
39. [↑](#footnote-ref-40)
40. [↑](#footnote-ref-41)
41. [↑](#footnote-ref-42)
42. [↑](#footnote-ref-43)
43. [↑](#footnote-ref-44)
44. Fitri Ariani, Seminan Darut Tauhid ……(29 Mei 2012) [↑](#footnote-ref-45)
45. Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwauid, *Mendidik Anak Usia Dua tahun Hingga Baliq versi Rasullullah SAW bidang Aqidah dan Ibadah*, (Yogyakarta: Darussalam , 2004), hlm. 112 [↑](#footnote-ref-46)
46. Muhamad Nur Abdul Hafid*, Mendidik Anak hinga Baliq versi Rasulullah Bidang Aqidah dan Ibadah*, (Yogyakarta: Darussalam , 2004) hlm. 87 [↑](#footnote-ref-47)
47. *Ibid*, hlm. 14 [↑](#footnote-ref-48)
48. Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar....* hlm. 79 [↑](#footnote-ref-49)
49. M. Nawawi T., *Cara Praktis Penuntut Shalat Lengkap Bersama Dzikir dan Do’a-Do’a*, (Surabaya : Karya Ilmu, 1991), hlm. 28 [↑](#footnote-ref-50)
50. Ahmad Syaifullah, *Rahasia Anak Cerdas Belajar Bersama Anak Melihat Cermin Dini*, (Yogayakarta : Kata Hati, 2007), hlm. 53 [↑](#footnote-ref-51)
51. Amir Abyan, *Fiqih Kurikulum 1994 untuk Madrasah Tsanawiyah Kelas 2*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1995), hlm. 29 [↑](#footnote-ref-52)
52. Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Mendidik Anak...*hlm. 223 [↑](#footnote-ref-53)
53. Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Mendidik Anak...*hlm. 225 [↑](#footnote-ref-54)
54. *Ibid*, hlm. 231 [↑](#footnote-ref-55)
55. Muhammad nur Abdullah hafid suaid mendidik anak ... hlm. 240 [↑](#footnote-ref-56)
56. Mas Udik Abdullah childern to heaven…hlm. 221 [↑](#footnote-ref-57)
57. Melly Kiong, *Cara Kreatif Mendidik*  *Anak ala Melly Kiong*, (Jakarta: Progressio Publishing, 2010), hlm 1 [↑](#footnote-ref-58)
58. Syamsu Yusuf,  *Pisikologi Belajar Agama,* (Perspektif Pendidikan Agama Islam, Bnadung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), hlm. 69 [↑](#footnote-ref-59)
59. Ibid., hlm. 77 [↑](#footnote-ref-60)
60. Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Mendidik Anak*.... hlm. 520 [↑](#footnote-ref-61)
61. Ibid., hlm. 536 [↑](#footnote-ref-62)
62. Ida Nur Laila, *Smart Parents Sukses Mendidik Buah hati Sejak Dini*, (Lawean : Era Intermedia, 2008), hlm. 87 [↑](#footnote-ref-63)
63. Seto Mulyadi, *Boleh Salah, Tapi Harus Jujur* *dalam Swadaya Cerdas, Mandiri, dan Bertauhid edisi 116* *April 2012*, hlm. 6 [↑](#footnote-ref-64)
64. Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Mendidik Anak*.... hlm. 483 [↑](#footnote-ref-65)
65. Hussein Bahreisj, *Ajaran Akhlak Imam Ghazali*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1981), hlm. 84 [↑](#footnote-ref-66)
66. Abudin Nata, *Al Qur’an dan Hadits*, (Dirasah Islamiyah I), hlm. 94 [↑](#footnote-ref-67)
67. Zulia Ilmawati, *Membiasakan Anak Hidup Bersama Al-Qru’an dalam Al-Wa’ie no 74 th. VIII,1-31 Oktober 2006*, hlm [↑](#footnote-ref-68)
68. Ali Qaimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, (Bogor: Cahaya, 2002), hlm. 118 [↑](#footnote-ref-69)
69. Abdullah Nashih Ulwan, *Mencintai dan Mendidik Anak secara Islami*, (Jogjakarta: Darul Hikmah, 2009), hlm. 92 [↑](#footnote-ref-70)
70. Abu Abdillah bin Abu Latief, *Menjadi Anak Pintar dan Sholih*, (Jogjakarta: Darul Hikmah, 2008), hlm. 33 [↑](#footnote-ref-71)
71. Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak secara Islami*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 35 [↑](#footnote-ref-72)
72. Abdul Mujib dan Jusuf Mudakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islami*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 104 [↑](#footnote-ref-73)
73. Singgih D. Gunarso dan Y. Singgih D. Gunarso, *Psikologi Praktis Remaja, Anak, dan Keluarga*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1991), hlm. 83 [↑](#footnote-ref-74)
74. Nauroh binti Muhammad Sa’id, *Sukses Mendidik Buah Hati Sejak Dini*, (Solo: Al-Qowam, 2007), hlm. 49 [↑](#footnote-ref-75)